



ISSN 2828-0520



SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL



Volume 1 Nomor 2 Edisi Juli 2022

Diterbitkan

Program Studi PGSD FKIP

UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL

Volume 1 Nomor 2 Edisi Juli 2022

E-ISSN 2828-0520

Dewan Redaksi

Editor in Chief

Roso Sugiyanto, M.Pd

Associate Editor

Wahyu Nugroho, M.Pd

Laila Rahmawati, M.Pd

Editorial Board

Dr. Diplan, M.Pd

Dr. Moh Salimi, M.Pd

Dr. Slamet Arifin, M.Pd

**Program Studi PGSD FKIP
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

SANGKALEMO

THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL

Volume 1 Nomor 2 Edisi Juli 2022

E-ISSN 2828-0520

DAFTAR ISI

Pengembangan Media Jam Sudut pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 12 Ria Mayasari, Andriani Sofiarini, R. Angga Bagus Kusnanto	1-10
The Effectiveness of the Fading Method and the Use of Color in Improving Reading Ability Nor Fatmah, Noor Alkaff, Ainun Alkaff	11-21
Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) pada Mahasiswa PGSD Anantama Dewantoro	22-29
Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SDN 6 Langkai Palangka Raya Sapriline, Femmy, Novy Nurliyani	30-37
Implikasi Empat Metodolitis Belajar Flaming Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Miftakhuddin, Hadi Hardiansyah, Nurdin Kamil	38-49
Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Tema Manusia dan Lingkungan Menggunakan Model PBL Hari Jati, Roni Sulistiyono, Muryanto	50-58
Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Group Investigation</i> Kelas IV SD N 2 Tepusen Ulfah Arum Wiyati	59-64
Hubungan Penggunaan Aplikasi Google Classroom dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Palangka Vera Veronica, Kuswari, Asih Utami, Roso Sugiyanto	65-72

PENGEMBANGAN MEDIA JAM SUDUT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 12

Ria Mayasari¹

Andriana Sofiarini², R. Angga Bagus Kusnanto³

^a Universitas PGRI Silampari, Indonesia

¹ riamayaa5@gmail.com; ² andriesophie205@gmail.com; ³ radenangga4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk berupa media pembelajaran jam sudut pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 12 Lubuklinggau yang valid, praktis, dan memiliki efektivitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan 4D. Berdasarkan hasil analisis validasi oleh ketiga ahli yaitu: ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media menunjukkan bahwa media jam sudut pada materi sudut dan pengukurannya memenuhi kriteria validitas tinggi dengan nilai V 0,85. Sedangkan hasil analisis penilaian lembar kepraktisan guru dan siswa diperoleh bahwa media jam sudut memenuhi kriteria sangat praktis dengan persentase 92%, dan hasil analisis efektivitas memperoleh nilai n -gain (g) yakni 0,51 dengan kriteria sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran jam sudut pada pembelajaran matematika memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Informasi Artikel

Direview 13 07 2022

Diterima 27 07 2022

Kata kunci

Pengembangan;
Model 4D;
Media Jam Sudut;
Matematika;

ABSTRACT

This study aims to develop a product in the form of a corner clock learning media for fourth grade students of SD Negeri 12 Lubuklinggau's mathematics learning that is valid, practical, and has effectiveness in the learning process. This research is a development research with a 4D development model. Based on the results of the validation analysis by the three experts, namely: linguists, material experts, and media experts, it showed that the angle clock media on the angle material and its measurements met the criteria of high validity with a V value of 0.85. While the results of the analysis of the practicality assessment sheets of teachers and students were found that the corner clock media met the very practical criteria with a percentage of 92%, and the results of the effectiveness analysis obtained an n -gain (g) value of 0.51 with moderate criteria. So it can be concluded that the corner clock learning media in mathematics learning meets the valid, practical, and effective criteria for use in learning.

Article History

Received DD MM YY

Accepted DD MM YY

Keywords

Development;
4D;
Corner Clock Media;
Mathematics;

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah “pembelajaran langsung”, yaitu suatu proses pembelajaran yang menggunakan lembaga untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pemikiran, kepribadian, dan kemampuan fisik sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai (Suharyanto, 2015). Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia dalam kemampuan mengembangkan bakat yang berkualitas dan meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perlu memberikan pendidikan semaksimal mungkin.

Pendidikan wajib dikelola dengan baik agar pendidikan semakin berkualitas dan berkuantitas (Prahmana, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran amatlah berarti diberikan kepada manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat memperluas pengetahuan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses pembelajaran yang mengajarkan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, serta di dalam pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa, yang mana pendidikan ini mempunyai andil yang berarti dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu.

Menurut Hamalik (Komara, 2014) belajar sebagai suatu sistem berarti mencapai seluruh bagian dengan komunikasi satu sama lain untuk mengapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. siswa tentu akan memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan. Matematika salah satu mata pelajaran jenjang pendidikan dasar yang bertujuan dalam mempersiapkan dan merespon perubahan situasi dan kemampuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk berhitung atau menggunakan rumus ketika menyelesaikan masalah, tetapi terkait juga dengan masalah matematika, atau penggunaan matematika untuk menyelesaikannya permasalahan (Mulyati, 2016).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berarti untuk dipelajari pada seluruh tahapan pembelajaran (Komariah et al., 2018). Pada dasarnya, pendidikan matematika yang diaplikasikan di Sekolah Dasar merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit oleh anak didik di kelas. Dalam hal ini, untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika tidak dapat terbebas dari bagian pendukung pembelajaran yaitu anak didik, guru, serta media pembelajaran. Komponen tersebut memungkinkan tercapainya pembelajaran efisien, serta inovatif di kelas.

Di SD Negeri 12 Lubuklinggau, guru masih menggunakan media papan tulis dan masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang berlangsung di kelas, menjadi monoton. Penggunaan media pembelajaran sangat cocok digunakan pada Kurikulum 2013 seperti saat ini, karena pada Kurikulum 2013 pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher center*) melainkan berfokus pada anak didik (*student center*), dimana guru menjadi fasilitator yang bertugas menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima materi atas apa yang telah disampaikan olehnya.

Media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang berarti terhadap proses pembelajaran, karena dengan adanya media pembelajaran guru dengan mudah menyampaikan materi, serta mendukung berhasilnya tujuan pembelajaran. Dengan memakai media secara kreatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilangsungkan di kelas sehingga mampu menarik perhatian siswa. Pada kenyataannya sekarang, masih banyak sekolah-sekolah yang masih melakukan pembelajaran konvensional, yang masih menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media terkhusus pada pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, diperlukannya suatu terobosan baru dalam inovasi pembelajaran dengan menggunakan dan menerapkan media pembelajaran guna mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, supaya penyampaian materi yang dipelajari lebih dimengerti oleh anak didik, maka dibutuhkan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran akan berfungsi dengan optimal apabila penggunaan media pembelajaran yang ditelaah disiapkan sesuai dengan sasaran. Tidak hanya itu, ketika menerangkan materi pengukuran sudut, guru hanya menggunakan media konvensional yaitu busur derajat. Ini yang menimbulkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran matematika. Pengganti atau alternatif media yang dapat dipakai dalam pembelajaran matematika yaitu menggunakan media jam sudut yang dapat menarik perhatian siswa karena di dalam media ini terdapat warna-warni (*full colour*).

Media jam sudut adalah media yang dibuat dengan menggunakan bahan utamanya triplek dan wujud media jam menyamai barang di dekat kita, ialah jam dinding. Media jam sudut ini memiliki ukuran sudut 360° , apabila dibanding dengan busur derajat yang

mempunyai dimensi lebih kecil yaitu 180° . Tidak hanya itu, media ini terbuat dari triplek, alhasil media ini dapat bertahan dalam durasi yang lama, kokoh, serta tidak gampang rusak (Wijayanti, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 12 Lubuklinggau dengan salah satu wali kelas IV, peneliti mendapatkan informasi bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk matematika di kelas IV SD tersebut adalah 68. Menurutnya, banyak anak didik yang nilainya di bawah KKM. Banyak siswa yang belum atau kurang mengerti mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru. Seperti pada materi pengukuran sudut, sebagian besar siswa belum dapat menjelaskan kembali mengenai sudut. Setelah diidentifikasi, kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika materi pengukuran sudut disebabkan oleh anak didik kurang terpicat dalam menjajaki pembelajaran matematika dikarenakan guru jarang menggunakan media saat mengajar. Siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan adanya penggunaan media di kelas, jika dibandingkan dengan gurunya yang hanya menyampaikan materi. Sebab anak didik di era modern telah bersahabat dengan suatu yang berkaitan dengan teknologi yang bisa membantu anak didik lebih termotivasi dalam pelajaran matematika. Untuk itu, butuh suatu media yang pantas dan mempunyai kelebihan yaitu mampu menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam melakukan pengukuran sudut.

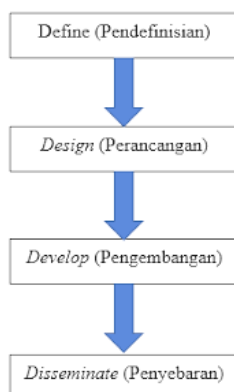
Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 sd 19 November 2021 di SD Negeri 12 Kota Lubuklinggau, peneliti memperoleh informasi bahwa anak didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi pada pelajaran matematika seperti halnya materi pengukuran sudut, terlebih lagi di Sekolah Dasar tersebut kekurangan media pembelajaran. Karena pada materi ini terdapat pemecahan soal yang mengharuskan siswa menggunakan kemampuan berpikir agar dapat menuntaskan pelajaran yang diberikan.

Salah satu cara yang digunakan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, guru hendaknya menggunakan media pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi (Mayasari et al., 2019) mengenai Penggunaan Media Pembelajaran Jam Sudut Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar terbukti bahwa penggunaan jam sudut bisa mempermudah siswa ketika mengerjakan soal matematika pada pokok bahasan pengukuran sudut, dan dapat meningkatkan hasil belajar. Demikian juga berdasarkan penelitian Hakim & Windayana, (2016) tentang Pengembangan Alat Peraga Jam Sudut Untuk Pembelajaran Matematika Pada Materi Sudut Di Kelas IV Sekolah Dasar tahun 2021 sebenarnya pengembangannya sukses serta dapat ditentukan bahwa media jam sudut memiliki mutu yang amat bagus untuk menolong anak didik dalam menguasai materi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana pengembangan media pembelajaran Jam Sudut Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 12 Lubuklinggau yang valid, praktis, dan efektif?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang menggunakan model 4D sesuai dengan pendapat Tegeh (2015) mengatakan bahwasannya penelitian pengembangan adalah penelitian yang menghasilkan suatu produk melalui beberapa tahap, yakni *define, design, development, dan dissemination*.



Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran jam sudut yang valid, praktis, dan efektif. Subjek penelitian adalah 26 siswa dan penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 12 Lubuklinggau. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan tes. Desain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran jam sudut yang valid, praktis, dan efektif.

Analisis Kevalidan

Tabel 1. Pedoman Pemberian Skor Lembar Angket Validasi Ahli

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

(Hamzah, 2019)

Untuk menentukan hasil penghitungannya dengan menggunakan rumus *Aiken's V*, yaitu:

$$V = \frac{\sum S}{[n(c - 1)]}$$

Azwar (Lestari et al., 2020)

Keterangan:

V = Validitas

S = r - lo

n = Jumlah Pertanyaan

Lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Setelah mengetahui hasil, kemudian mencocokkan rata-rata validitas dengan kriteria kevalidan yaitu:

Tabel 2. Interpretasi Validitas *Aiken's V*

Koefisien Korelasi	Interpretasi Validitas
> 0,80	Tinggi
$0,60 \leq V < 0,80$	Sedang
$0,40 \leq V < 0,60$	Cukup
$0 \leq V < 0,40$	Buruk

Modifikasi Febriandi (Lestari et al., 2020)

Analisis Kepraktisan

Tabel 3. Pedoman Pemberian Skor Lembar Angket Kepraktisan Guru (Skala *Likert*)

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Modifikasi Hamzah (2019)

Tabel 4. Pedoman Pemberian Skor Lembar Angket Kepraktisan Siswa (Skala *Guttman*)

Skor	Keterangan
1	Ya
0	Tidak

Modifikasi Arifin (Lestari et al., 2020)

Untuk menentukan hasil penghitungannya dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$\text{Tingkat Kepraktisan} = \frac{\text{Jawaban Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100\%$$

Hidayat & Irawan (Lestari et al., 2020)

Setelah mengetahui hasil, selanjutnya mencocokkan kriteria yang sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Uji Kepraktisan Media

Interval Rata-rata Skor	Klasifikasi
81% – 100%	Sangat Praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Tidak Praktis
0% - 20%	Sangat Tidak Praktis

Modifikasi Siregar et al., (2017)

Analisis Keefektivan

Analisis keefektivan diberikan di akhir penelitian yang bertujuan untuk melihat efektivitas dari media pembelajaran jam sudut. Dari hasil *pretest* dan *posttest* dicari rata-rata dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

(Nuryadi et al., 2017)

Dari hasil rata-rata antara *pretest* dan *posttest*, dihitung hasilnya dengan menggunakan rumus *N-gain* (*g*), yakni sebagai berikut:

$$N - gain (g) = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \quad \text{Siregar et al., (2017)}$$

Keterangan:

N-gain = *Normalized*

Spost = Skor *posttest* (dalam rata-rata)

Smaks = Skor maksimal

Spre = Skor *pretest* (dalam rata-rata)

Setelah mengetahui hasil skor *N-gain*, kemudian disesuaikan dengan kriteria *N-gain* yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk mengetahui efektivitas dari media pembelajaran jam sudut pada tabel 6, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria *N-gain*

Rentang <i>N-gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Hakke (Siregar et al., (2017))

PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Kevalidan

Ahli Bahasa

Tabel 7. Hasil Analisis Data Ahli Bahasa

Aspek yang dinilai	Indikator Penilaian	Banyak Butir	Angka <i>Aiken's V</i>	Kriteria Koefisien <i>Aiken's V</i>
Kelayakan bahasa	Lugas	3	0,75	Sedang
	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	3	0,92	Tinggi
	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	2	0,75	Sedang
	V total		0,81	Tinggi

Ahli Media

Tabel 8. Hasil Analisis Data Ahli Media

Aspek yang dinilai	Banyak Butir	Angka <i>Aiken's V</i>	Kriteria Koefisien <i>Aiken's V</i>
Kegrafikan / Tampilan	4	0,75	Sedang
Penyajian dan Penggunaan Media	5	0,75	Sedang
Kekuatan Media	3	0,83	Tinggi
V total	0,78	Sedang	

Ahli Materi

Tabel 9. Hasil Analisis Data Ahli Materi

Aspek yang dinilai	Banyak Butir	Angka <i>Aiken's V</i>	Kriteria Koefisien <i>Aiken's V</i>
Kesesuaian materi	3	1	Tinggi
Teknik penyajian	3	0,875	Tinggi
Mendorong rasa ingin tahu	2	1	Tinggi
V total		0,96	Tinggi

Hasil penilaian validasi media jam sudut dari ketiga ahli validator, yaitu:

Tabel 10. Hasil Penilaian Seluruh Validator

No	Nama	Angka <i>Aiken's V</i>	Kategori Validitas
1	Ahli Bahasa	0,81	Tinggi
2	Ahli Media	0,78	Sedang
3	Ahli Materi	0,96	Tinggi
	Nilai <i>Aiken's V</i>	0,85	Tinggi

2. Analisis Kepraktisan

Tabel 11. Hasil Seluruh Uji Coba Kepraktisan

No	Penilai	Respon den	Butir pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor total	Persentase
1	Guru	1 orang	10	45	50	90%
2	Peserta uji coba <i>small group</i>	6 orang	10	57	60	95%
3	Peserta uji coba kelompok besar	20 orang	10	183	200	92%
	Jumlah seluruh kepraktisan			285	310	92%

3. Analisis Efektivitas

Tabel 12. Hasil Nilai *N-gain* (*g*)

Jumlah	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
N = 25	1330	1970
Rata-rata (\bar{x})	51,15	75,77

$$N - gain (g) = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

$$N - gain (g) = \frac{76 - 51}{100 - 51} = 0,51$$

Kriteria = Sedang

PEMBAHASAN:

Tahap Validasi Media Jam Sudut

a. Ahli Bahasa

Ahli bahasa yang direkomendasikan sebagai validator, memberikan penilaian pada komponen kebahasaan. Hasil validasi dari ahli bahasa, berdasarkan aspek kelayakan bahasa dengan tiga indikator penilaian yang memperoleh angka *aiken's v* dengan 8 butir pernyataan masing-masing aspek yakni lugas (0,75), kesesuaian dengan kaidah bahasa (0,92), dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik (0,75) diperoleh nilai *V* 0,81 termasuk kategori tinggi.

b. Ahli Media

Ahli media yang direkomendasikan sebagai validator memberikan penilaian terhadap komponen media. Hasil validasi dari ahli media, berdasarkan tiga aspek penilaian yang memperoleh angka *aiken's v* dengan 12 butir pernyataan masing-masing aspek yakni dari segi tampilan (0,75), penyajian dan penggunaan media (0,75), dan kekuatan media (0,83) diperoleh nilai *V* 0,78 termasuk kategori cukup tinggi/sedang.

c. Ahli Materi

Ahli materi yang direkomendasikan sebagai validator memberikan penilaian terhadap cakupan materi. Hasil validasi dari ahli materi, berdasarkan tiga aspek penilaian yang memperoleh angka *aiken's v* dengan 8 butir pernyataan masing-masing aspek yakni kesesuaian materi (1), teknik penyajian (0,875), dan mendorong rasa ingin tahu (1) diperoleh nilai *V* 0,96 termasuk kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran jam sudut memiliki materi yang valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika dari segi materi.

Adapun hasil keseluruhan penilaian media pembelajaran jam sudut pada pembelajaran matematika dari ketiga validator yaitu dengan nilai *V* 0,85 (validitas tinggi).

Praktikalitas Media Jam Sudut

Uji coba kepraktisan pada penelitian ini dilakukan dengan uji coba *small group* (kelompok kecil), kelompok besar, dan uji coba kepraktisan guru. Pelaksanaan uji kepraktisan kelompok kecil yang terdiri dari 6 siswa yang sesuai dengan pendapat Mangelep & Kaunang (2018) pada tahap *small group* diikuti oleh 6 orang siswa ini merupakan perwakilan yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan siswa, yaitu 2 orang yang memiliki kemampuan tinggi, 2 orang memiliki kemampuan sedang, dan 2 orangnya lagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Kelompok besar yang terdiri dari 20 siswa, dan 1 guru.

Sebelum diberi lembar kepraktisan, siswa terlebih dahulu diminta untuk memainkan media pembelajaran jam sudut secara mandiri dengan dibimbing peneliti selama 30 menit.

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan nilai yang diperoleh dari uji coba kepraktisan guru yaitu 90% yang termasuk kategori sangat praktis, uji coba kelompok kecil memperoleh nilai 95% yang termasuk kategori sangat praktis, dan uji coba kelompok besar dengan perolehan nilai 92% yang termasuk kategori sangat praktis. Hasil seluruh rata-rata dari uji coba kepraktisan ini memperoleh nilai akhir 92% yang termasuk pada rentang 80% - 100% dengan kategori sangat praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa & guru terhadap media pembelajaran jam sudut pada pembelajaran matematika siswa kelas IV adalah sangat praktis.

Efektivitas Media Jam Sudut

Uji coba ini menggunakan subjek seluruh siswa dikelas (kelompok besar yang terdiri dari 26 siswa) dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dari suatu produk media yang dikembangkan. Pendapat Fathurrahman et al., (2019) uji efektivitas adalah uji yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan produk yang dikembangkan melalui soal test yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian soal *pretest* (sebelum menggunakan media) dan pemberian soal *posttest* (setelah menggunakan media).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan media jam sudut, diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu 51,15 dalam hal ini banyak siswa yang tidak mengalami ketuntasan dalam menjawab 10 butir pertanyaan dengan perolehan nilai/skor yang berbeda-beda. Setelah melakukan *pretest*, siswa diberi perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran jam sudut menjadi semangat dan aktif. Kemudian setelah belajar dengan menggunakan media pembelajaran jam sudut, siswa kembali mengerjakan soal *posttest* dengan soal yang sama seperti soal *pretest* dan memperoleh nilai rata-rata yaitu 75,77 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest*. Ditinjau dari hasil *posttest*, siswa mencapai ketuntasan sebesar 73% yang diperoleh dari $\frac{19 \text{ siswa tuntas}}{26 \text{ siswa}} \times 100\% = 73\%$. Berdasarkan rata-rata *pretest* dan *posttest*, dihitunghlah nilai *n-gain*. Hasil dari *n-gain* (*g*) memperoleh nilai sebesar 0,51 yang termasuk dalam kriteria **Sedang**. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran jam sudut efektivitas yang baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika kelas IV.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian pada lembar angket validasi yang telah diisi oleh tim validator yakni ahli bahasa, media, dan materi terhadap media pembelajaran jam sudut pada pembelajaran matematika diperoleh skor 0,85 yang termasuk kategori interval skor > 0,80 dengan kategori tinggi. Kepraktisan media jam sudut ditinjau dari hasil uji kelompok kecil (*small group*), uji kelompok besar/uji lapangan, dan uji kepraktisan guru diperoleh tingkat kepraktisan dengan persentase sebesar 92% dengan kriteria sangat praktis. Selain itu, hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan dalam uji efektivitas, dapat dilihat dari kedua *test* tersebut mengalami peningkatan. Kemudian selanjutnya dari hasil *posttest* dikategorikan ketuntasannya yang disesuaikan dengan KKM sekolah yaitu 68. Dari rata-rata kedua *test* tersebut memperoleh nilai *n-gain* (*g*) yakni 0,51 yang termasuk kategori sedang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran jam sudut valid (layak), praktis, dan memiliki efektivitas yang baik serta dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

REFERENSI

Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas

- Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Hakim, A. R., & Windayana, H. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2827>
- Hamzah. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Komara. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT. Refika Aditama.
- Komariah, S., Suhendri, H., & Hakim, A. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Siswa SMP Berbasis Android. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i1.2805>
- Lestari, F., Ekok, A. S., & Febriandi, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 255. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i3.4395>
- Mangelep, Navel Oktaviandy, D. F. K. (2018). Pengembangan Soal Matematika Realistik Berdasarkan Kerangka Teori Program For International Students Assesment: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 455–466.
- Mayasari, N., Junarti, Puspananda, D. R., & Amin, A. K. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Jam Sudut Dalam Pembelajaran Matematika Di SD. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(1), 12–26.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*.
- Prahmana, R. (2015). *Mengenal Matematika Lebih Dekat*. Ruko Jambusari.
- Siregar, L. R., Harlin, & Syofii, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik Mata Kuliah Diagnosis Kendaraan Di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 4(1), 45.
- Suharyanto, A. (2015). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Pendidikan Dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga*, 162–165.
- Tegeh, I Made; Jampel, I. N. P. T. (2015). Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model Addie. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 24–29.
- Wijayanti, I. L. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Jam Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (2), 861–870.

Efektifitas Metode Fading dan Penggunaan Warna dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Nor Fatmah^{a,1}

Noor Alkaff^{b,2}, Ainun Alkaff^{c,3}

^a IAIN Palangka Raya, Indonesia

¹ nor.fatmah@iain-palangkaraya.ac.id; ² nr.alkaff@gmail.com; ³ ainunalkaff@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan proses mental dimana terjadinya proses menerjemahkan kode-kode visual kedalam bahasa pengucapan yang bermakna. Tujuan proses membaca adalah menerima atau memahami pesan yang terkandung dalam teks atau tulisan. Dalam hal ini terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca, yang menyebabkan tidak terpenuhinya tuntutan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulus yang diberikan selama proses belajar sehingga terjadi penurunan kemampuan membaca pada siswa, maka metode *fading* dan penggunaan warna menjadi intervensi dalam meningkatkan kemampuan maupun kelancaran membaca pada siswa SD. Adapun metode yang digunakan adalah *single subjek*, untuk melihat efektifitas sebuah pendekatan modifikasi perilaku dengan metode *fading* dan penggunaan warna untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dalam menggali data, yang digunakan pendekatan wawancara, observasi, tes psikologi berupa tes IQ WISC, dan tes informal membaca. Hasil intervensi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kelancaran dalam membaca pada siswa dengan menggunakan metode *fading* dan penggunaan warna.

Informasi Artikel

Direview 21 07 2022

Diterima 28 07 2022

Kata kunci

Membaca;

Fading;

Warna;

ABSTRACT

Reading skills are one of the skills that have an important role in human life. Reading is a mental process where there is process of translating visual codes into meaningful spoken language. The purpose of the reading process is to receive or understand the message contained in the text or writing. In this case, some students have difficulty in reading, which causes the demands for learning to be unfulfilled. This is due to the lack of stimulus provided during the learning process so that there is a decrease in students' reading ability, then the fading method and the use of color become interventions in improving the ability and fluency of reading in elementary students. The method used is a single subject, to see the effectiveness of a behavior modification approach with the

Article History

Received 21 07 2022

Accepted 28 07 2022

Keywords

Reading;

Fading;

Colors;

fading method and the use of color to improve reading skills. In exploring the data, interviews, observation, and psychological tests in the form of the WISC IQ test were used, and informal reading tests were used. The results of the intervention showed that there was an increase in students' reading fluency by using the fading method and the use of color.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap orang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah anak yang berkebutuhan khusus (ABK), sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik memahami dan merespon situasi lokal, regional, national, dan global.

Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai dan dikembangkan di sekolah adalah keterampilan membaca (Tari, 2016). Membaca juga merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, guru kelas memegang peran penting dalam pembelajaran peserta didik dalam memenuhi Kompetensi Dasar tersebut, khususnya membaca.

Membaca merupakan proses mental yaitu proses menerjemahkan kode-kode visual kedalam bahasa pengucapan yang bermakna (Christopher, J. L., Stephen, R. B., & Jason, L. A., 2000). Tujuan proses membaca adalah menerima atau memahami

pesan yang terkandung dalam teks atau tulisan. Membaca itu sendiri terdiri dari dua proses yaitu pengenalan kata dan pemahaman. Pengenalan kata merupakan proses mempersepsikan bagaimana symbol yang ditulis sesuai dengan bahasa yang yang diucapkan. Sedangkan pemahaman merupakan proses berpikir menghubungkan kata-kata dalam teks. Menurut Caldwell (2008), ada 3 hal yang harus dikuasai oleh anak lebih dulu agar dalam memiliki kemampuan membaca yang baik, yaitu menguasai huruf dengan baik, memiliki strategi untuk mengenali huruf-huruf yang sulit, dan siswa harus mengetahui bahwa tujuan akhir dari membaca adalah pemahaman.

Adapun komponen dalam membaca (National Reading Panel, 2000), yaitu (1) *Phonemic Awareness*, yaitu satuan bunyi terkecil dalam suatu kata kemudian bergabung membentuk suku kata dan kata-kata. Kesadaran fonemik mengacu pada kemampuan siswa untuk fokus dan memanipulasi bunyi dalam suku kata atau kata-kata yang diucapkan. (2) *Phonic*, yaitu hubungan antar huruf (atau kombinasi huruf) dalam bahasa tertulis (huruf) dan penyebutan dalam bahasa lisan. fonik digunakan ketika siswa menemukan kata yang tidak dikenal, Dengan pengetahuan fonik, siswa dapat mencoba membaca kata dengan memfokuskan pada spesifik bunyi setiap huruf atau kombinasi huruf. (3) *Fluency*, yaitu pembaca yang lancar dapat membaca secara lisan dengan kecepatan, ketepatan, dan ekspresi yang tepat. (4) *Vocabulary*, yaitu kosa kata yang mengacu pada banyaknya pengenalan kata yang dimiliki siswa dan pemahaman pada kata. Serta (5) *Comprehension*, yaitu proses kognitif kompleks yang digunakan pembaca untuk memahami apa yang telah mereka baca.

Namun faktanya, masih terdapat peserta didik yang belum mampu memenuhi standar Pendidikan dasar tersebut. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri X Surabaya diketahui terdapat yang membutuhkan penanganan khusus dalam belajar, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Hal ini mengakibatkan ia kesulitan untuk mengikuti pelajaran di kelasnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui siswa tersebut sering mendapatkan nilai dibawah KKM. Guru pun kadang tidak memahami kata yang ditulis oleh siswa. Rendahnya kemampuan siswa, khususnya dalam hal membaca membuat terhambatnya proses pembelajaran di mata pelajaran yang ada di kelas.

Maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu siswa yang memiliki masalah dalam membaca yang mengakibatkan proses belajar terhambat. Proses belajar

yang terhambat sendiri berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa. Setiap siswa tentu memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Gagne dalam (Jamaris, 2014) mengatakan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada saat manusia berfikir. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan metode *fading* dan penggunaan warna dalam meningkatkan kemampuan maupun kelancaran membaca pada siswa.

Metode *fading* berdasarkan hasil penelitian dari Nagler (2016) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kelancaran membaca pada anak yang memiliki kemampuan membaca yang buruk. Selain itu disebutkan bahwa prosedur *fading* dapat mengoptimalkan kerja kapasitas memori. Sejalan dengan temuan dari Baddeley (Nagler, 2016), bahwa dengan menggunakan metode *fading* latihan memungkinkan anak untuk menyimpan sejumlah besar informasi, dengan memberikan pemudaran teks akan berdampak pada kemampuan membaca yang lebih efisien. Sehingga dalam penelitian ini, metode *fading* menjadi metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, khususnya untuk anak SD.

Deitz dan Maleno (Parmawati, 2012) menjelaskan *fading* sebagai perubahan berangsur-angsur pada percobaan sukses dari sebuah stimulus yang mengontrol sebuah respon sehingga pada akhirnya respon akan muncul meskipun stimulus berubah atau baru sama sekali. Teknik *fading* merupakan teknik membentuk tingkah laku dengan jalan mula-mula memberikan *prompt* (bantuan) penuh kepada siswa untuk melakukan tingkah laku yang diharapkan, kemudian secara bertahap bantuan itu makin dikurangi, sehingga akhirnya siswa mampu melakukannya mandiri tanpa bantuan guru atau orang lain.

Metode penggunaan warna pada membaca Greene (Huchendorf, 2007) menyatakan bahwa warna memberikan dampak proses psikologi seperti gairah, hal ini dapat dilihat dari peningkatan pesat dalam perkembangan teknologi memanfaatkan spektrum *full colour* seperti televisi, internet dan telepon seluler, dan memberikan gairah sendiri bagi penggunaannya. selain itu dalam penelitian tersebut, Greene menunjukkan bahwa gairah dapat meningkatkan retensi memori, dimana warna dapat diterima lebih mudah oleh individu untuk menyerap informasi.

Napitupulu, et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan warna dalam bahan ajar telah terbukti memainkan peran penting dalam menciptakan reaksi emosional yang

berbeda dan menangkap perhatian peserta didik. Dzulkifli (2013) menyatakan bahwa warna membantu tingkat perhatian pembelajar, untuk membantu informasi tersebut dipindahkan ke ingatan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga meningkatkan kesempatan mereka untuk menghafal. Pernyataan tersebut didukung oleh Keller (Chang, 2018) yang menyatakan bahwa informasi visual berkode warna dapat membantu siswa untuk lebih efisien dalam menerima informasi karena membantu pelajar untuk mengakses informasi dengan cepat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui efektifitas metode *fading* dan penggunaan warna pada siswa SD dalam meningkatkan kemampuan membaca.

METODE

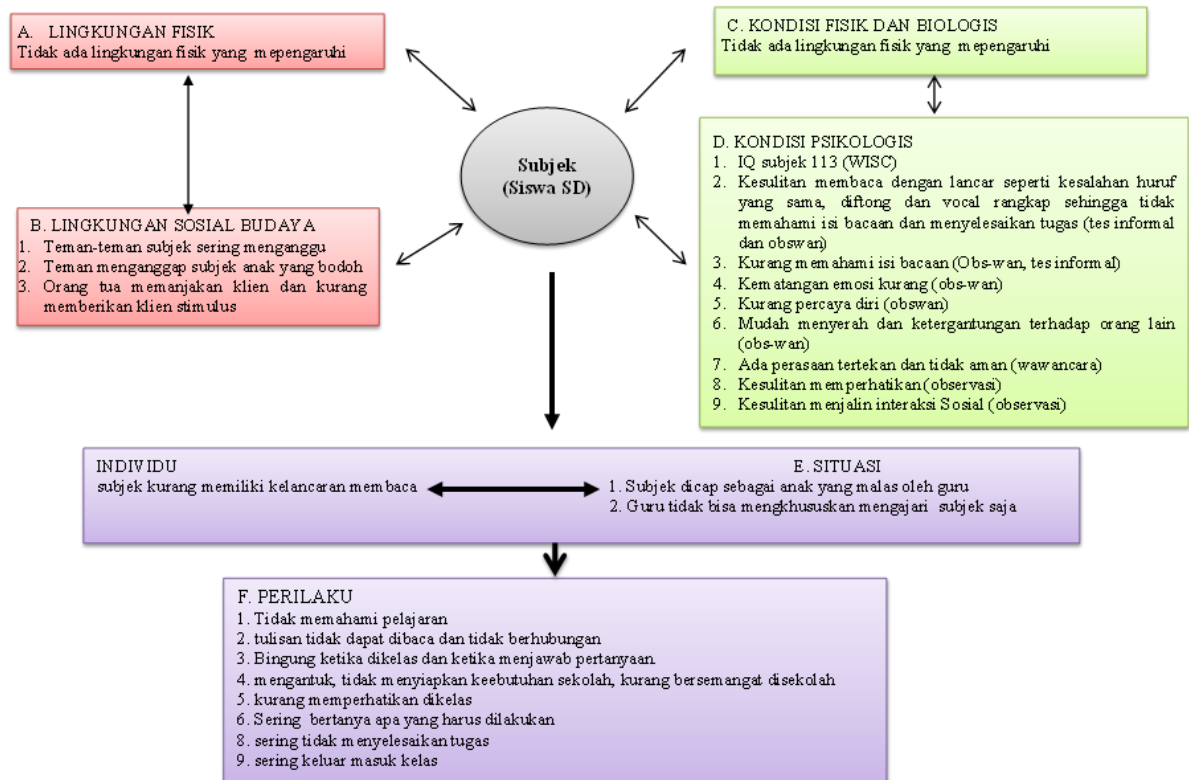
Penelitian ini berfokus pada perubahan tingkah laku dari seorang subjek, sehingga penelitian ini menggunakan *single-subject*. Dimana penelitian bertujuan untuk melihat efektifitas sebuah pendekatan modifikasi perilaku dengan metode *fading* dan penggunaan warna untuk meningkatkan kemampuan membaca. Subjek penelitian merupakan seorang siswa di SD Negeri X Surabaya. Moleong (2016) menyatakan bahwa dalam setiap proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama yaitu bagaimana kondisi peneliti, pertanyaan yang diajukan peneliti dan seberapa dalam hal-hal yang akan diungkap dalam penelitian tersebut bergantung pada peneliti sendiri. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Dalam menggali data, peneliti menggunakan pendekatan wawancara, observasi, tes psikologi berupa tes IQ *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC), dan tes informal dengan menggunakan komponen membaca. Setelah didapatkan data maka intervensi yang diberikan yaitu metode *fading* dan penggunaan warna dalam menanggapi kesulitan membaca pada subjek sehingga meningkatkan kemampuan membacanya.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan gambaran hasil kesimpulan wawancara dan observasi serta tes psikologi dan tes informal yang telah dilakukan terhadap subjek, yaitu:

Gambar 1. Psikodinamika Model Interaksi Menurut Marsella & Snyder



berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa subjek memiliki kemampuan untuk membaca beberapa kata terutama kata yang memiliki 2 suku kata dalam kalimat namun subjek mengalami kesulitan pada beberapa kata yang membuatnya salah dalam pengucapannya, mengganti huruf atau menghilangkan huruf. Saat membaca subjek menunjuk dengan jari-jarinya. Dari satu kata ke kata lainnya subjek membutuhkan waktu beberapa detik. Terkadang subjek terlihat bingung dengan kata selanjutnya yang akan ia baca. Subjek membaca dengan pelan. Saat membaca subjek tidak memperhatikan titik dan koma, subjek berhenti membaca saat subjek ingin mengambil nafas. Untuk pengantian huruf ditengah biasanya anak hanya melihat huruf didepannya dan melanjutkan suku kata dibelakangnya.

Hasil tes psikologi dengan tes WISC menunjukkan bahwa IQ *verbal* dan IQ *performance* terdapat perbedaan yang sangat signifikan, hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung menggunakan otak sebelah kiri yang memiliki tugas yang berhubungan dengan kemampuan verbal dan bahasa yang sangat baik namun hal ini tidak diimbangi dengan *performance* subjek yang masih tergolong rata-rata untuk usianya. Begitupula dengan tes informal membaca, menunjukkan bahwa terdapat kesulitan pada komponen *phonic* dimana subjek kesulitan melafalkan huruf diftong, kesulitan melafalkan huruf vokal rangkap, dan

kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip, serta kelancaran instruksional pada bacaan kelas 1 dan frustrasi pada bacaan kelas 2.

Maka, berdasarkan wawancara dan tes psikologi tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang mendapatkan stimulus, sehingga mengalami kesulitan dalam membaca. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca subjek, yaitu karena adanya faktor neurological atau kognitif, lingkungan, emosi, intelegensi, bahasa, psychical, minat dan motivasi, serta kematangan (Jennings, 2013). Untuk meningkatkan kemampuan membaca subjek maka intervensi yang diberikan berupa pemberian metode *fading* dan penggunaan warna.

Berdasarkan hasil penelitian Nagler (2016), menunjukkan bahwa dengan memberikan metode *fading* dapat mengoptimalkan kerja kapasitas memori yang berdampak pada peningkatan kelancaran membaca pada siswa. Temuan Baddley (Nagler, 2016), metode *fading* sendiri memungkinkan siswa dapat menyimpan sejumlah besar informasi dengan pemudaran teks yang berdampak pada kemampuan membaca yang lebih efisien. Sejalan dengan penelitian Parmawati (2012), Deitz dan Maleno menjelaskan bahwa *fading* diberikan secara berangsur-angsur, dimana stimulus mengontrol sebuah respon, respon akan muncul meskipun stimulus berubah atau baru sama sekali. Teknik fading merupakan teknik yang membentuk tingkah laku dengan memberikan *prompt* (bantuan) penuh kepada siswa untuk melakukan tingkah laku yang diharapkan, kemudian secara bertahap bantuan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan secara mandiri tanpa bantuan guru atau orang lain.

Banyak orang yang merasa stress ketika membaca. Stress ketika membaca bisa disebabkan oleh “*stress visual*”. Stress visual tersebut disebabkan oleh ketidak mampuan untuk melihat dengan nyaman ketika membaca (Wilkins, et al., 2016). Adapun gejala stress visual ketika membaca menurut Kriss (Uculla, A. et al., 2014) yaitu *blurring*, *duplikasi*, melompati, *format switch* faktor-faktor yang berkontribusi paling besar pada kesulitan membaca pada anak-anak berasal dari ketidakstabilan input visual yang disebabkan oleh tulisan tinta hitam pada kertas putih, yang merupakan ciri khas dalam buku cetak.

Dengan penggunaan warna pada membaca, efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak yang mengalami keuslitan membaca. Menurut Grenee (Huchendorf, 2007), dengan penggunaan warna dapat memberikan dampak proses psikologi seperti gairah. Grenee juga menyebutkan bahwa gairah dapat meningkatkan retensi memori, dimana warna dapat diterima lebih mudah oleh individu untuk menyerap informasi. Selaras dengan Chang (2018) menyatakan bahwa penggunaan warna dalam bahan ajar telah terbukti memainkan peran penting dalam menciptakan reaksi emosional yang berbeda dan menangkap

perhatian siswa, khususnya pada subjek dalam meningkatkan stimulus membacanya. Keller (Chang, 2018) menyebutkan bahwa informasi visual berkode warna dapat membantu siswa untuk lebih efisien dalam menerima informasi karena membantu siswa untuk mengakses informasi dengan cepat.

Chall (Kumara 2014) mengemukakan enam tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca. Adapun tahapan tersebut, antara lain *discovery of alphabet principle/decoding stage, development of automaticity (ungluing from print), incorporation of learning subroutines, taking multiple view points during reading, reading for building & testing personal theory*. Berdasarkan tahapan membaca tersebut, hasil analisis tes informal observasi dan wawancara, subjek berada pada tahap 1, yaitu tahapan membaca yang sesungguhnya, yaitu ketika anak menemukan bahwa huruf adalah representasi ungkapan yang disuarakan. Walau demikian kita belum dapat “mengajarkan membaca” jika anak belum benar-benar siap, kesiapan ditandai dengan kesiapan orthographic, yaitu kesiapan keterlibatan koneksi neural antara bagian otak yang merekam huruf cetakan dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara, misalnya, kata B-O-L-A yang tertulis dibaca; bola.

Pada awal metode *fading* dalam penelitian ini, penting untuk memilih stimulus pertama yang reliabel untuk memunculkan tingkah laku siswa. Stimulus dapat berupa *prompt*, yang diperkenalkan kepada subjek untuk mengontrol tingkah laku siswa selama program belajar, yang secara berangsur-angsur dieliminasi setelah tingkah laku target menguat. Terhadap beberapa jenis *prompt* yang dapat digunakan. Pertama adalah *physical prompt*, yaitu menyentuh subjek untuk membantunya mempelajari tingkah laku baru. Kedua adalah *gestural prompt* berupa gerakan tertentu tanpa menyentuh subjek, Ketiga adalah *modeling prompt* yaitu dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang tepat. Keempat, *verbal prompt*, yaitu petunjuk atau pemicu verbal, kelima *environmental prompt*, yaitu perubahan lingkungan untuk memicu munculnya perilaku, keenam *visual Prompt*. Stimulus berupa gambar, symbol, warna teks yang dapat membantu siswa merespon dengan benar

Ketika respon target sudah muncul secara konsisten terhadap *prompt* yang diberikan diawal program, *prompt* dapat dihilangkan secara gradual melalui beberapa percobaan. Kecepatan menghilangkan *prompt* perlu ditentukan berdasarkan pengamatan terhadap performa siswa. Di satu sisi, apabila siswa mulai membuat kesalahan, maka kemungkinan pengurangan *prompt* terlalu cepat atau langkah-langkahnya tingkah laku benar-benar terbentuk sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Di sisi lain, jika terlalu banyak langkah atau bantuan (*prompt*) diberikan

selama program, kemungkinan anak menjadi terlalu tergantung pada *prompt* tersebut. Maka, berdasarkan penelitian ini terjadinya *transfer of stimulus control (fading)*, dimana dilakukan penurunan *prompt* secara gradual atau bertahap. Ketika siswa mulai mempelajari perilaku yang diharapkan saat proses pelaksanaan sampai akhirnya *prompt* tidak diberikan lagi (Martin & Pear, 2015).

Adapun pelaksanaan intervensi dengan metode *fading* dan penggunaan warna yang diberikan berlangsung selama 15 hari, dengan rincian melatih membaca dilihat dari hasil observasi membaca dengan warna berbeda dan pengurangan warna sedikit demi sedikit. Setiap kali subjek berhasil membaca penulis akan memberikan *reinforcement* berupa pujian dan jelly. Peneliti melaksanakan tiap hari senin hingga jum'at.

Tabel 1. Hasil *Fading* Evaluasi Kelancaran Membaca

No	Kelas	Keakuratan
1	Satu semester 1	58/59%= 98,3% (independen)
2	Satu semester 2	72/72%= 100% (independen)
3	Dua semester 1	154/161%= 95% (instruksional)
4	Dua semester 2	115/171%= 92% (instruksional)

Berdasarkan tabel di atas, subjek menunjukkan kemajuan dalam kelancaran membaca. Sebelumnya subjek berada di level instruksional pada bacaan kelas 1 dan level depresi pada pelajaran kelas 2. Subjek sering mengalami kekeliruan dan tidak mengetahui beberapa huruf yang mirip terkadang subjek terlihat terbolak balik dalam membaca. Kini subjek sudah mengetahui bagaimana cara membaca. Meskipun terkadang subjek mengalami kesalahan, subjek langsung menyadarinya dan membenarkannya. Secara keseluruhan subjek sudah mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca.

Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas metode *fading* ini didukung oleh media yang digunakan yaitu visual warna. Selama pembelajaran terlihat bahwa subjek menikmati materi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Kazdin (2013), menunjukkan bahwa metode *fading* berhasil membentuk dan mempertahankan perilaku baru pada anak. Metode ini membantu siswa agar dapat menguasai perilaku yang diharapkan, seperti pada kasus, bahwa subjek mampu menghadapi kesulitan membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

Untuk mempertahankan kemampuan siswa, diharapkan orang tua dan guru bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Seperti, memberikan stimulus yang menarik secara berulang-ulang ketika memberikan pelajaran membaca dan memberikan perhatian ketika siswa belajar membaca. Selain itu memberikan *reward* atau pujian ketika anak mampu membaca secara mandiri dengan baik. Maka kemampuan anakpun akan meningkat seiring dengan kekonsistensian orang tua maupun guru di sekolah.

SIMPULAN

Hasil intervensi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan dan kelancaran membaca siswa selama menjalani metode *fading* dan penggunaan warna. Untuk mempertahankan kemampuan siswa, orang tua maupun guru di sekolah harus memberikan stimulus secara berulang-ulang dan menarik dalam pelajaran membaca. Sehingga anak dapat dengan mandiri untuk membaca. Selain itu pemberian reward juga diperlukan ketika siswa mampu membaca dengan baik. Maka, orang tua dan guru turut bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan kemampuan anak melalui berbagai metode, teknik maupun pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

REFERENSI

- Caldwell, J. S. (2008). *Reading Assessment: A Primer for Teachers and Coaches*. London: The Guildford Press.
- Chang, B., Ranmei, Xu., & Tiffany Watt. (2018). "The Impact of Colors on Learning", Adult Education Research Conference. *Conference Proceedings*, 1-6.
- Christopher, J. L, Stephen, R. B., & Jason, L. A. (2000). Development of Emergent Literacy and Early Reading Skills in Preshcool Children: Evidence from a Latent-Variable Longitudinal Studi. *Developmental Psychology*, 36(5), 596-613.
- Dzulkifli, & Mustafar (2013). The Influence of colour on memory performance: A review. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 20(2), 3-9.
- Huchendorf, L. (2007). *The Effects of Color on Memory*. UW-La Crosse J Undergrad Res.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya (Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kazdin, A.E. (2013). *Behavior modification in applied settings (7th ed.)*. Illinois: Waveland Press.
- Kumara, A., A., Jayanti, W., & L. Gayatri Yosef. (2014). "*Perkembangan Kemampuan Membaca*" *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification: What it is and how to do it (10th ed.)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Moleong, J. L. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nagler, Katharina Sieberer. (2016). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163-172.
- Napitupulu, P. A., Bobby K. P., Sutrisno. (2021). Pendampingan Metode Menggambar, Mewarnai, Dan Mengecat Pada Guru Dalam Meningkatkan Motorik Anak Di Paud Kemah Kasih Pademangan Barat, Jakarta Utara. *Jurnal Abdi*, 6(2), 140-146.

- National Reading Panel. (2000). *Teaching Children To Read: An Evidence-Based Assessment of The Scientific Research Literature on Reading And Its Implications For Reading Instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- Parmawati, S. B, Wuri, P., & Rose M. A. P. (2015). Efektivitas Pendekatan Modifikasi Perilaku Dengan Teknik Fading Dan Token Economy Dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Tuna Rungu Prelingual Profound. *Psibernetika*, 8(1), 19-34.
- Tari, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1-29.
- Uculla, A. et al. (2014). Colors, Colored Overlays, and Reading Skills. *Frontiers in Psychology*, 5, 1-4.
- Wilkins, A. J. et al. (2016). Visual Stress and Dyslexia for The Practising Optometrist. *Optometry in Practice*, 17(2), 103-112.

PENINGKATAN SIKAP CINTA TANAH AIR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *Value Clarification Technique* (VCT) PADA MAHASISWA PGSD

Anantama Dewantoro^{a, 1}

^a Universitas Muhammadiyah Gresik

¹ anantamadewantoro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa PGSD UMG menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique pada mahasiswa semester 4. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Sedangkan subjek penelitian meliputi mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG dengan jumlah 40 mahasiswa. Objek penelitian ini adalah sikap cinta tanah air mahasiswa pgsd. Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan sikap cinta tanah air mahasiswa. Hal tersebut dapat disimpulkan dari beberapa siklus yang sudah dilakukan. Siklus I ke II nilai pada indikator 1 dari 76,76% menjadi 78,48%, indikator 2 dari 75,33% menjadi 77,58%, dan indikator 3 dari 63,57% menjadi 74,39%. Pada penelitian selanjutnya, dari siklus II ke III diperoleh hasil pada indikator 1 dari 76,48% menjadi 78,67%, indikator 2 dari 76,58% menjadi 78,62%, dan indikator 3 dari 64,39% menjadi 67,14%. Sementara itu, dari siklus II ke IV diperoleh hasil yaitu indikator 1 dari 74,67% menjadi 83,33%, indikator 2 dari 75,62% menjadi 82,91%, serta indikator 3 dari 74,14% menjadi 78,59%.

Informasi Artikel

Direview 19-07-2022

Diterima 27-07-2022

Kata kunci

Cinta Tanah Air; Value Clarification Technique; PGSD;

ABSTRACT

This research aims to improve the attitude of love for the homeland of PGSD UMG students using the Value Clarification Technique learning model for 4th semester students. This type of research is classroom action research. The design of this study used the Kemmis & Mc Taggart model. The research subjects included 4th semester students of class A morning PGSD UMG with a total of 40 students. The object of this study is the attitude of love for the homeland of pgsd students. Data analysis techniques are descriptively quantitative. The results of this study show that there is an increase in the attitude of love for the homeland of students. This can be inferred from several cycles that have been carried out. Cycle I to II values on indicator 1 from 76.76% to 78.48%, indicator 2 from 75.33% to 77.58%, and indicator 3 from 63.57% to 74.39%. In subsequent studies, from cycle II to III, results were obtained on indicator 1 from 76.48% to 78.67%, indicator 2 from 76.58% to 78.62%, and indicator 3 from 64.39% to 67.14%. Meanwhile, from cycle II to IV, results were obtained, namely indicator 1 from 74.67% to 83.33%, indicator 2 from 75.62% to 82.91%, and indicator 3 from 74.14% to 78.59%.

Article History

Received 19-07-2022

Accepted 27-07-2022

Keywords

love for the homeland; Value Clarification Technique; Elementary School Teacher Education;

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, setiap negara harus mampu bersaing dengan negara lain. Negara-negara yang tidak dapat bersaing akan tertinggal jauh di belakang negara-negara lain. Menghadapi persaingan ini, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas mencerminkan pendidikan yang dilaksanakan di tanah air. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dilaksanakan sesuai dengan standar proses satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep-konsep dasar dalam proses pembelajaran. Gulo (2004: 59) percaya bahwa jika Anda dapat menjelaskan, membandingkan, membedakan, dan bertentangan dengan kata-kata Anda sendiri, Anda telah menguasai kemampuan untuk memahami. Pada saat yang sama, Anderson & Krathwohl (2015: 105) berpendapat bahwa siswa dikatakan mampu memahami apakah mereka dapat mengkonstruksi makna dari informasi lisan, tertulis atau grafis yang disampaikan melalui instruksi, buku atau layar komputer. Berdasarkan pengertian di atas, memahami suatu konsep adalah tahap dimana siswa belajar untuk menemukan informasi atau pengetahuan dan menjelaskannya kembali dengan kata-katanya sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengelola pembelajaran.

Amanat undang-undang tersebut di atas memperjelas bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk watak dan karakter suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk jati diri dan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu pendiri negara, presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 1) menyatakan bahwa negara ini harus dibangun dengan mengutamakan pembangunan karakter karena dengan pembangunan karakter inilah Indonesia akan menjadi negara yang besar, maju dan mulia bermartabat. Jika pembinaan karakter seperti ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Ironi adalah kata yang tepat untuk menggambarkan krisis yang melanda para penerus bangsa kita, bahkan ketika beban memajukan rumah tercinta ini jatuh di pundak mereka. Pesatnya perkembangan gelombang globalisasi menjadi salah satu penyebab mengapa patriotisme dalam jiwa generasi muda telah tergerus. Selain itu juga terlihat bahwa generasi muda kurang memiliki nilai cinta tanah air, salah satunya adalah kurangnya apresiasi generasi muda pada saat upacara pengibaran bendera. Selain kurangnya apresiasi pada saat upacara pengibaran bendera, masih banyak anak muda yang tidak melantunkan lagu-lagu suku dan daerah, tidak mengenal pahlawan nasional, bahkan banyak siswa yang tidak melafalkan sila-sila Pancasila.

Namun, dalam implementasinya, model pembelajaran harus dipilih. Saat memilih model pembelajaran juga harus mempertimbangkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk dilakukan. Dengan demikian belajar tidak hanya membutuhkan siswa untuk menghafal, tetapi juga menuntut siswa untuk dapat memahami konsep dengan baik, sehingga mampu berperilaku bijak dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

VCT adalah nama lain dari Teknik Klarifikasi Nilai (TKN). Istilah VCT dipopulerkan di Indonesia oleh Achmad Kosasih Djihisi melalui bukunya tentang VCT. Istilah TKN merupakan terjemahan dari Teknik Klarifikasi Nilai. Istilah yang umum digunakan secara internasional adalah klarifikasi nilai. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Raths, Harmin & Simon pada tahun 1966. Setelah Klarifikasi Nilai menjadi terkenal, buku dan studi Klarifikasi Nilai muncul. Banyak guru menerapkan klarifikasi nilai dalam pembelajaran di kelas.

Russ, Hamming & Simon (1978); Simon, Howe & Kirschenbaum (1972) Attarian (1996), Agustina Tri Wijayanti (2013) dan Oliha & Audu (2015) mengungkapkan bahwa TKN merupakan upaya untuk membantu memecahkan beberapa masalah dan membangun nilai model sistem. Artinya TKN membantu memperjelas atau memperjelas nilai-nilai siswa dalam kehidupan melalui pemecahan masalah, diskusi, dialog dan presentasi. Dengan cara ini, siswa dapat menemukan nilai-nilai yang menurutnya paling sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, tanpa dipaksa oleh orang lain.

Ciri khas belajar dengan TKN adalah adanya konflik nilai atau keputusan dari suatu kasus yang sulit. Brown dan Crace (1996: 220) menyebutnya kontemplasi dan konflik. Konon, selama belajar dengan TKN, mahasiswa menghadapi suasana kontemplasi dan konflik. Teknik Kontemplasi dan Konflik adalah metode reflektif yang meminta siswa untuk mempertimbangkan apa yang mereka yakini benar (kontemplasi). Percakapan kemudian terjadi yang mengarahkan siswa untuk menjelaskan, membujuk, atau mempertahankan pandangan mereka di depan siswa lain (konflik). Melalui kegiatan kontemplasi dan konflik ini, siswa akan lebih aktif terlibat dalam mengembangkan pengetahuannya tentang penelitian yang dibahas dari perspektif yang berbeda.

TKN hadir dalam berbagai bentuk. Simon, Howe & Kirschenbaum (1972) mengklasifikasikannya menjadi 59 spesies. TKN yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Free Choice Games atau yang disebut dengan permainan VCT oleh Ahmad Kosasih Djahiri (1985). Permainan VCT dipilih karena memiliki dilema moral yang sangat dalam dan langkah-langkahnya hampir sama dengan tahapan TKN di atas. Selama implementasi, siswa disajikan dengan kasus stimulasi atau dilema moral, dan kemudian memilih tindakan yang sesuai dari kasus tersebut, diikuti dengan diskusi seleksi (Simon, Howe & Kirschenbaum, 1972; Ahmad Kosasih Djahiri, 1985; Kokom Komalasari, 2014).

Castell & Stahl (1975: 366) menyatakan bahwa keunggulan TKN antara lain: kemampuan mengembangkan nilai, menginterpretasikan nilai, berempati, mengadopsi sikap, dan konsisten. Pada saat yang sama, Schlaadt (1974:10) mengungkapkan bahwa keunggulan TKN adalah membantu siswa menjadi lebih aktif, terlibat dan mengembangkan nilai-nilai baru.

Sikap cinta tanah air merupakan tindakan berkelanjutan yang dijalankan secara konsisten dan menunjukkan rasa cinta dan setia kepada NKRI, apapun kondisinya. Hal senada disampaikan (Karnadi, 2010:12), “Cinta tanah air adalah pikiran, tindakan dan akhir dari kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap negara dan negara”. Maklum, sikap patriotik adalah interaksi pemahaman, perasaan dan perilaku, yang mencerminkan cinta tanah air, cinta tanah air, dan kebanggaan negara. Naim (2012) sekali lagi menjelaskan cinta tanah air, yaitu sikap cinta tanah air adalah semangat juang para pahlawan, dan itu adalah semangat juang memperkenalkan kembali pahlawan Indonesia dibandingkan dengan pahlawan luar negeri yang sengaja tidak ada hubungannya. Bangsa Indonesia. Kehidupan dan perjuangan pahlawan harus tetap ditanamkan pada siswa sebagai bagian dari sikap cinta tanah air. Bercocok tanam dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti; ritual, lagu perjuangan, sejarah perjuangan, dan lain-lain.

Sunarso (2008: 43) menjelaskan kecintaan terhadap tanah air Indonesia mengandung butir-butir, antara lain, sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara, memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang hidup dalam kebhinekaan yang berkesatuan. Ismail Arianto (1996: 12-13) menjelaskan bahwa cinta tanah air berarti cinta tanah air yang kita jalani sejak lahir hingga akhir hayat kita. Seorang pria yang mencintai negaranya selalu berusaha untuk menjaga negaranya aman, damai dan sejahtera. Mencintai tanah air dan bangsa merupakan sikap yang dilandasi keikhlasan dan keikhlasan, yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan demi kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, yaitu: 1) Bangsa menjadi bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia. 2) Tidak akan melakukan perbuatan atau perbuatan yang merugikan negara dan negara. 3) Loyalitas dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. 4) Jiwa dan kepribadian Indonesia.

Singkatnya, patriotisme adalah perasaan yang muncul dari lubuk hati sebagai warga negara dalam rangka membela tanah air, mengabdikan pada tanah air, dan melindungi tanah air dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan di dalam dan luar negeri. Cinta tanah air adalah sikap seseorang yang mencerminkan rasa bangga, rasa memiliki dan sikap menjaga tanah air serta rela berkorban untuk negara dan negara. Sikap ini dibentuk oleh pemahaman yang mendalam tentang bangsa dan negara, sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh para ahli di atas, peneliti memilih beberapa faktor sebagai indikator untuk membuat kuesioner tentang sikap patriotik. Metrik ini meliputi:

- 1) Mengetahui dan memahami nusantara
- 2) Mengetahui negara dan negaranya
- 3) Mengetahui hak dan kewajiban Anda sebagai warga negara
- 4) Kesediaan berkorban untuk negara dan negara
- 5) Menjaga dan mengharumkan negara
- 6) Bangga dengan bangsa dan tanah air Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Gresik dengan menerapkan model pembelajaran VCT pada mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel terikatnya adalah sikap cinta tanah air, dan variabel bebasnya adalah model pembelajaran VCT. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PGSD UMG Semester 4 dari bulan Maret 2022 sampai Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah seluruh 40 mahasiswa semester IV PGSD UMG kelas pagi A. Objek penelitian ini adalah sikap siswa untuk mencintai tanah air dan kampung halamannya, yang merupakan siklus dari awal perencanaan, pengamatan tindakan atau observasi, dan kemudian refleksi.

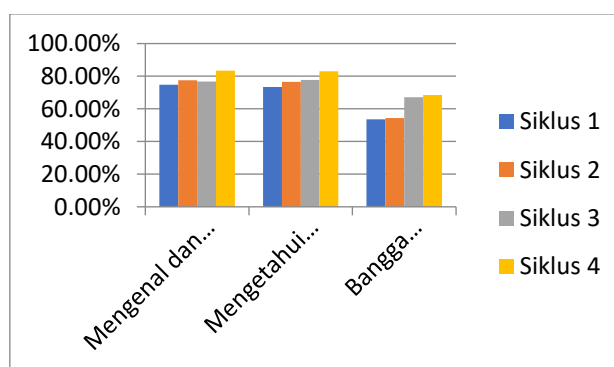
PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PGSD UMG. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada salah satu kelas program studi PGSD di UMG masih memiliki sikap cinta tanah air yang rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG yang berjumlah 40 orang mahasiswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 13 dan jumlah siswa perempuan 27. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan menanyakan sikap cinta tanah air mahasiswa. Dosen menyatakan bahwa mahasiswa semester 4 kelas A pagi. Hasil wawancara adalah tingkat sikap cinta tanah air masih rendah, hal ini dibuktikan ketika berdiskusi dan tanya jawab, mereka hanya cenderung diam.

Tabel 1. Hasil Riset Sikap Cinta Tanah Air Mahasiswa Per Indikator

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
Mengenal dan memahami nusantara	74,76%	77,48%	76,67%	83,33%
Mengetahui hak dan kewajiban sbg warga negara	73,33%	76,58%	77,62%	82,91%
Bangga dengan bangsa Indonesia	53,57%	54,39%	67,14%	68,59%

Gambar 1. Hasil Riset Sikap Cinta Tanah Air Mahasiswa Per Indikator



Berdasarkan tabel di atas, setiap indikator selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya, kecuali pada indikator kedua siklus 2 ke siklus 3 yaitu ada penurunan sebanyak 0,81%. Pada indikator ini, dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 2,72%. Dari siklus 3 ke siklus 4 juga mengalami peningkatan sebesar 6,66%

Pada indikator pertama selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 3,25%. Dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 1,04%. Dari siklus 3 ke siklus 4 mengalami peningkatan sebesar 5,29%. Pada indikator ketiga selalu mengalami peningkatan pula pada setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,82%. Dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 12,75%. Dari siklus 3 ke siklus 4 juga mengalami peningkatan sebesar 1,45%

Pembelajaran *Value Clarification Technique* merangsang mahasiswa untuk menumbuhkan rasa sikap cinta tanah air. Dengan adanya diskusi dan tanya jawab akan memberikan kesempatan setiap mahasiswa untuk mengembangkan rasa cinta tanah airnya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa semester 4 kelas A pagi program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Value Clarification Technique* mampu meningkatkan sikap cinta tanah air pada mahasiswa kelas A pagi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2008). Nasionalisme-demokrasi-civil society. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Agustina Tri Wijayanti. (2013). Implementasi pendidikan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Socia Jurnal Ilmu ilmu sosial UNY*, 10, 72-79.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Attarian, A. (1996) Integrating values clarification into outdoor adventure programs and activities. *Journal of physical education, recreation & dance*, 67, 41-44
- Ayu Yuli Rahayu, Wayan Lasmawan, & Marhaeni. (2013). Implementasi teknik klarifikasi nilai berbantuan foklor dalam pembentukan karakter keIndonesiaan siswa kelas V pada pembelajaran PKn *Jurnal pendidikan dasar*, 3,1-11.
- Azzet, A.M (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz media.
- Bloom, et al. (1956). *Taxonomy of educational objective*. New York: Longman, Green and Co.

- Brady, L. (2008). Strategies in Values Education: Horse or Cart? *Australian Journal of Teacher Education*, 33, 81-89.
- Brown, D & Crace R K (1996) Values in life role choices and outcomes: A conceptual model. *The Career Development Quarterly*, 44, 211-223.
- Casteel, J.D., & Stahl, R.J. (1975). Value clarification in the classroom: a primer. *Journal of Teacher Education*, 366-167.
- Cooper, M, et al. (2005). Practical strategies in values education. *Journal of Teacher Education*, 56, 679-683
- Dimitrova, Radosveta, Cumen Buzeavanja Ljujic and Venzislav Jordanov. (2013). The influence of nationalism and national identity one well being of bulgarian and romanian youth. *Studia Ubb Sociologia*, LVIII, pp 69-86.
- Edwards, A.W. (2005). Values clarification as a therapeutic process. A paper presented in NACSW convention Grand Rapids.
- Fritz, A., Ehlert, A., & Balzer, L. (2013). Development of mathematical concepts as basis for an elaborated mathematical understanding, *South African Journal of Childhood Education*, 3(1), 38-67.
- Gray J. R. (1987) Value clarification: a step towards technological literacy. *Science Technology*, 7, 197-205.
- Grosby, S. (2011). Sejarah nasionalisme asal usul bangsa dan tanah air. (Terjemahan Teguh Wahyu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B. Uno & Nurudin Mohamad. 2015. Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM. Hakarta: Aksara
- Hebert, D. G. & Welzel, A. K. (2012). Patriotisme and nationalism in mundo education. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Huda. (2012). Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail Arianto. (1996). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Joan Stephenson, Lorraine Ling, Eva Burman & Maxcine Cooper (Eds.). Values in Education (pp. 1-20), Routledge. New York,

Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 6 Langkai Palangka Raya

Sapriline^{a,1}

Femmy^{b,2}, Novy Nurliyani^{c,3}

^a Universitas Palangka Raya, Indonesia

¹ Saprilinefkip@gmail.com; ²femmyabustan63@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 6 Langkai Palangka Raya yang terdiri dari 25 siswa. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini dibuktikan pada kegiatan pra siklus secara keseluruhan hasil pengamatan mendapat skor rata-rata sebesar 50,9, pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 59,1, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 65, pada pertemuan 3 meningkat menjadi 72,7. Selanjutnya siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa mencapai 79,8, pertemuan 2 mencapai 84,7 dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 92,6 dengan kategori sangat baik. Sehingga diperoleh peningkatan dari kegiatan pra siklus sebesar 50,9 hingga kegiatan siklus I sebesar 72,7 terdapat peningkatan sebesar 21,8 poin. Adapun dari kegiatan siklus I sebesar 72,7 hingga kegiatan siklus II sebesar 92,6 terdapat peningkatan sebesar 19,9 poin. Di samping itu keberhasilan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dipengaruhi oleh kemahiran guru dalam memandu siswa selama pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* terasa menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 6 Langkai Palangka Raya.

Informasi Artikel

Direview 21 07 2022

Diterima 26 07 2022

Kata kunci

Metode pembelajaran;

Talking stick;

Keaktifan belajar;

ABSTRACT

Abstract This study aims to determine the increase in the learning activity of fifth grade students by applying the *talking stick* learning method. The research method used is Classroom Action Research (CAR) or Classroom Action Research which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were fifth grade students at SDN 6 Langkai Palangka Raya which consisted of 25 students. The research was conducted in 2 cycles, each cycle was carried out 3 times with data collection techniques using student activity observation sheets and field notes. The results showed that the application of the *talking stick* learning method can increase student learning activity, this is evidenced in the pre-cycle activities as a whole, the results of observations got an average score of 50.9, in the first cycle of meeting 1 it increased to 59.1, at the second meeting, increased to 65, at the 3rd meeting increased to 72.7. Furthermore, in the second cycle of meeting 1,

Article History

Received 21 07 2022

Accepted 21 07 2022

Keywords

Learning method;

Talking stick;

Active learning;



student activity reached 79.8, the second meeting reached 84.7 and at the third meeting increased to 92.6 with a very good category. So that the increase from pre-cycle activities of 50.9 to the first cycle of 72.7 activities, there was an increase of 21.8 points. As for the activities of the first cycle of 72.7 to the activities of the second cycle of 92.6, there was an increase of 19.9 points. In addition, the success of the application of the talking stick learning method is influenced by the skills of the teacher in guiding students during learning, so that learning using the talking stick method feels fun. Thus, it can be concluded that the application of the talking stick learning method is proven to increase the learning activity of fifth grade students at SDN 6 Langkai Palangka Raya.

PENDAHULUAN

keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Hamalik (2005) mengatakan belajar tidak cukup hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Keaktifan dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi dilain pihak, guru juga harus merencanakan dan mengorganisasikan kondisi pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif. Berdasarkan observasi dan wawancara tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada kelas V SDN 6 Langkai ini masih menggunakan metode konvensional yang cenderung menggunakan cara-cara lama yang bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga peran guru di dalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, dan suasana kelas cenderung pasif karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Selain itu, saat kegiatan diskusi siswa cenderung masih merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya, hal ini dikarenakan siswa kurang mendapat kesempatan untuk beraktivitas tapi hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang diminta oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru masih belum menggunakan variasi metode pembelajaran secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih cepat jenuh.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk memberikan suatu metode pembelajaran yang mampu mempermudah dan membangkitkan semangat

belajar siswa dalam memahami materi yang dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan suatu permasalahan, salah satu cara yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *talking stick*.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Suprijono (2017) mengemukakan metode pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, dalam proses mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat. Sehingga siswa diharapkan dapat menerima dengan baik pembelajaran, dan tidak jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran.

Miftahul Huda (2014:224) menyatakan bahwa *Talking stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi. Metode *talking stick* ini merupakan tipe pembelajaran ketika semua siswa dalam kelompok ikut memegang tongkat secara estafet. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Suprijono (2013) menyatakan bahwa, *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Metode pembelajaran *talking stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga metode pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi, dan kemudian saling bekerja sama dengan anggotanya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat.

Penerapan pembelajaran *talking stick*, dapat dilaksanakan guru dengan menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa sebagai alat estafet pada saat mereka diiringi musik atau mereka bernyanyi bersama dan memutar tongkat itu secara estafet sampai semua siswa

mendapat giliran untuk memegang tongkat tersebut, sehingga pembelajaran ini berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat, yang membuat pembelajaran tidak menegangkan meskipun siswa dituntut kesiapan menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.

Terdapat 9 langkah dalam metode pembelajaran *talking stick*. (1) guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran; (2) guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima orang; (3) guru menyiapkan sebuah tongkat; (4) guru mempersiapkan materi dan siswa diberikan waktu untuk membaca dan mempelajari materi secara berkelompok. (5) siswa berdiskusi permasalahan yang terdapat dalam buku; (6) setelah siswa selesai membaca materi secara berkelompok, kemudian guru mempersilahkan siswa menutup bukunya; (7) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Tongkat bergulir sambil diiringi musik; (8) jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan, anggota lain boleh membantu menjawab pertanyaan; (9) Setelah semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik itu secara individu maupun berkelompok (Kurniasih dan Berlin, 2015)

Berdasarkan beberapa langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* menurut pendapat Kurniasih dan Berlin. Alasan peneliti menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* menurut pendapat Kurniasih dan Berlin karena langkah-langkah yang dijabarkan lebih runtun dimulai dari kegiatan awal yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran hingga kegiatan akhir membuat simpulan. Selain itu langkah-langkah pembelajaran dijabarkan secara sederhana sehingga memudahkan bagi pengguna pemula yang ingin melaksanakan pembelajaran dengan metode *talking stick*.

Tujuan dilaksakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *talking stick* dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 6 Langkai, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, harmonis dan kooperatif antara guru dan siswa.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini, secara teoritis hasilnya dapat memberi manfaat pada khsanah kepustakaan tentang wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat: 1) bagi para guru khususnya guru sekolah dasar, dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa; 2)

bagi siswa : (a) memberi kesempatan untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran; (b) membangun motivasi, kepercayaan diri, dan menggali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok yang positif; (c) mengembangkan potensi yang mengarah pada pembentukan kemampuan sikap, kecerdasan, dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Suyanto (Jakni, 2017) berpendapat bahwa, Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN 6 Langkai Palangka Raya yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai pengamat tindakan. Setiap pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik penilaian *non test* dengan lembar observasi berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan untuk melihat kemajuan proses pembelajaran khususnya keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Bagian ini harus mencantumkan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek/ jumlah responden penelitian, instrument penelitian, proses pengumpulan dan cara analisis data.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data awal, dan sebagai dasar untuk merancang dan melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.. Hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Pra Siklus

No.	Aspek yang Diamati	Skor	Persentase
1.	Mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran (kegiatan mendengarkan dan visual).	51	51%
2.	Mampu mengaitkan pengetahuan awal dengan materi yang akan diajarkan (kegiatan mental).	50	50%
3.	Mengikuti arahan guru dalam membagi kelompok-kelompok belajar (kegiatan mental).	55	55%
4.	Memperhatikan penjelasan materi pokok yang dijelaskan oleh guru (kegiatan visual).	52	52%
5.	Merespon dan menanyakan hal yang tidak dimengerti dalam penjelasan guru (kegiatan emosional).	53	53%
6.	Melakukan diskusi kelompok (kegiatan lisan).	50	50%
7.	Mengemukakan pendapat kepada guru atau teman (kegiatan lisan).	49	49%
8.	Menyelesaikan soal evaluasi (kegiatan menulis).	50	50%
9.	Menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti selama proses pembelajaran (kegiatan emosional).	48	48%
10.	Menyampaikan kesimpulan materi pelajaran bersama guru (kegiatan lisan).	51	51%
Jumlah Skor			509
Rata-Rata Persentase Keaktifan Siswa			50,9%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa hanya memperoleh skor 50,9 (kategori sangat kurang). Selanjutnya pembelajaran dirancang dan dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *talking stick*. Setelah diamati siklus I putaran pertama skor rata-rata mendapat 59,1 dengan kategori kurang, dengan hasil pengamatan siswa sangat ribut saat membentuk kelompok, pemanfaatan tongkat sebagai alat untuk mengaktifkan siswa tidak kondusif, siswa sangat takut jika tongkat jatuh ditangannya karena harus menjawab pertanyaan guru, sehingga tongkat terlempar dan kelas menjadi sangat gaduh, di samping itu guru juga masih ragu-ragu dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas karena baru pertama kali menggunakan metode *talking stick*. Setelah melakukan refleksi maka rancangan tindakan dilakukan kembali pada putaran kedua, hasil pengamatan skor rata-rata 65 (kategori kurang) dengan hasil pengamatan kelas masih sangat ribut dan sebagian besar siswa masih belum berani mengemukakan pendapat meskipun dalam pemanfaatan tongkat tidak separah pada putaran pertama, namun siswa masih belum berani mengemukakan pendapat dan tidak percaya diri. Dengan memperhatikan kekurangan pelaksanaan pembelajaran putaran dua, dan dilakukan tindakan putaran ketiga dengan skor rata-rata 72,1 (kategori Cukup) namun karena kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *talking stick* masih belum maksimal, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode *talking stick* dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II putaran pertama hasil pengamatan memperoleh skor rata-rata 79,8 masih pada kategori (cukup), pemanfaatan tongkat lumayan kondusif karena siswa sudah tidak terlalu takut

saat memegang tongkat dan siswa sudah mulai memberanikan diri dan percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, putaran dua mendapat skor rata-rata 84,7 (kategori Baik) siswa sudah tertib dalam membentuk kelompok, sebagian siswa sudah berani bertanya kepada guru, pemanfaatan tongkat lumayan kondusif karena siswa sudah tidak terlalu takut saat memegang tongkat karena mereka sudah tidak melempar tongkatnya kepada temannya, dan siswa sudah mulai memberanikan diri dan percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, putaran tiga hasil pengamatan memperoleh skor rata-rata 92,6 dengan kategori (sangat baik) hasil pengamatan siswa sudah tertib dalam membentuk kelompok, sudah berani bertanya kepada guru, pemanfaatan tongkat sudah kondusif karena siswa sudah tidak takut saat memegang tongkat dan sudah mulai percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari guru, bahkan mereka terlihat sangat senang saat permainan *talking stick* dilakukan. Demikian halnya dengan guru yang mengajar sudah semakin terampil dalam memanfaatkan tongkat dan memotivasi siswa untuk tampil lebih berani sehingga proses pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat (Mas'udah et al. 2022) bahwa metode *talking stick* dapat memberikan kelas yang menyenangkan dimana sebuah tongkat sebagai medianya yang dapat menanamkan sikap saling menghargai pendapat atau gagasan seseorang serta bernai dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Penerapan model pembelajaran *talking stick* menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa selalu dibimbing oleh guru sehingga siswa muncul dorongan untuk bersikap aktif dalam pembelajaran dan mampu memahami materi yang diberikan dengan cepat tanggap (Rafida et al. 2021).

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

No.	Kegiatan	Jumlah Skor	Skor rata-rata	Kategori
1.	Pra Siklus	509	50,9	Sangat kurang
2.	Siklus I Pertemuan 1	709	59,1	Kurang
3.	Siklus I Pertemuan 2	780	65	Kurang
4.	Siklus I Pertemuan 3	873	72,7	Cukup
5.	Siklus II Pertemuan 1	920	79,8	Cukup
6.	Siklus II Pertemuan 2	1071	84,7	Baik
7.	Siklus II Pertemuan 3	1112	92,6	Sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian, simpulan hasil penelitian hasil observasi yang didapat menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan skor ketika pelaksanaan observasi aktivitas pada kegiatan pra siklus hanya sebesar 50,9

(sangat kurang), dilanjutkan pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 59,1 (kurang), pada kegiatan siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 65 (kurang), kegiatan siklus I pertemuan 3 meningkat menjadi 72,7 (cukup), karena peningkatan masih belum memuaskan maka dilanjutkan pada siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa mencapai 79,8 (baik), dilanjutkan pada siklus II pertemuan 2 skor mencapai 84,7 (baik) dan telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, namun penelitian tetap dilaksanakan hingga siklus II pertemuan 3 yang meningkat menjadi 92,6 (sangat baik). Sehingga diperoleh peningkatan dari kegiatan pra siklus sebesar 50,9 hingga kegiatan siklus I sebesar 72,7 terdapat peningkatan sebesar 21,8 poin. Adapun dari kegiatan siklus I sebesar 72,7 hingga kegiatan siklus II sebesar 92,6 terdapat peningkatan sebesar 19,9 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 6 Palangka Raya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih dan Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mas'udah, Dewi, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. (2022). Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas 4 Mi Nurul Ulum Arjosari Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):59–68.
- Rafida, I., Eko, S., Widoyoko, P., & Anjarini, T. (2021). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas III SDN Karanggedang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 2774–2156. <https://books.google.co.id>
- Rudi. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.

Implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

Miftakhuddin^{a, 1}

Nurdin Kamil^{a, 2}, Hadi Hardiansyah^{a, 3}

^a Universitas Tangerang Raya

¹ miftakhuddin@untara.ac.id; ² nurdinkamil43@gmail.com; ³ michaelhadi@untara.ac.id

ABSTRAK

Banyak guru SD belum menguasai dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengatasi masalah tersebut dengan mengemukakan implikasi temuan penelitian Fleming tentang gaya belajar siswa terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi. Kajian kualitatif ini dilaksanakan dalam desain *content analysis*. Data dihimpun dengan mengkaji konten dokumen Kurikulum Merdeka dan konten laporan penelitian Fleming. Data yang diperoleh selanjutnya diolah mengikuti langkah-langkah yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman, meliputi: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil kajian ini menunjukkan adanya relevansi yang tinggi atas gaya belajar *Audio-Visual-Read/Write-Kinestetik* terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Temuan Fleming menegaskan bahwa setiap individu memiliki sedikitnya satu atau lebih dari empat gaya belajar di atas. Adapun pedoman implementasi Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan merujuk kepada karakteristik masing-masing individu. Artinya, temuan Fleming tentang modalitas belajar harus menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Kajian ini berkesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diasumsikan dapat terlaksana dengan baik manakala guru mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa sebelum mendesain pembelajaran.

Informasi Artikel

Direview 12 07 2022
Diterima 21 07 2022

Kata kunci

Pembelajaran berdiferensiasi; Gaya belajar; Kurikulum Merdeka; Merdeka mengajar; Modalitas belajar;

ABSTRACT

Many primary school teachers have not mastered the fundamentals of differentiated learning in the Kurikulum Merdeka. Therefore, this study was aimed to address this issue by presenting the implications of Fleming's research findings on student learning styles on differentiated learning practice. This qualitative study was conducted using a content analysis design. Data were gathered by reviewing the contents of the Kurikulum Merdeka document and Fleming's research report. The obtained data were then processed using the steps proposed by Miles and Huberman, which included data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings of this study expounded that the Audio-Visual-Read/Write-Kinesthetic learning style is highly relevant to the implementation of differentiated learning in the Kurikulum Merdeka. Fleming's findings confirmed that everyone has at least one of the four learning styles listed above. The implementation guidelines for the Kurikulum Merdeka instruct the use of differentiated learning based on the characteristics of each pupil. That means, one of the fundamental considerations in designing and implementing differentiated learning should be Fleming's findings about learning modalities. According to the findings of this study, differentiated

Article History

Received 12 07 2022
Accepted 21 07 2022

Keywords

Learning differentiation; Learning styles; Kurikulum Merdeka; Freedom of teaching; Learning modalities;

learning in the Kurikulum Merdeka is assumed to be well-executed when the teacher is able to identify students' learning styles prior to designing learning.

PENDAHULUAN

Dalam serangkaian episode yang ada di bawah payung kebijakan Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka berada di episode 15 bersama-sama dengan peluncuran platform Merdeka Mengajar. Kurikulum tersebut dirancang pada 2020 untuk mengatasi keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) yang timbul akibat pelaksanaan BDR selama periode pandemi (Kemdikbud, 2022a). Kini, Kurikulum Merdeka masih dalam tahap uji coba di sekolah penggerak dan SMK-PK yang telah lebih dulu diprogramkan pada episode 7 dan 8. Tetapi walaupun masih dalam fase uji coba dan direncanakan akan disahkan menjadi kurikulum nasional pada 2024 (Kemdikbud, 2021a), Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sudah mulai disosialisasikan ke sekolah yang bukan sekolah penggerak dan bukan SMK-PK melalui berbagai webinar, workshop, diklat, dan lain sebagainya. Meski begitu, berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada guru SD peserta sosialisasi, rupanya mereka kurang memahami bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam IKM.

Analisis lebih lanjut atas hasil studi pendahuluan mengungkapkan bahwa sosialisasi selalu berorientasi kepada alasan-alasan filosofis dan teoretis dari IKM, sehingga pedoman praktis berisi langkah-langkah (*step-by-step*) yang bisa diikuti guru tidak tersampaikan secara operasional/konkret. Artinya, mereka belum mendapatkan pemahaman yang kokoh tentang IKM pada taraf praktik di ruang kelas. Pemahaman mereka memang sudah selaras dengan butir-butir yang diklaim Kemdikbud (2022b) sebagai semangat dari IKM, yaitu siswa dapat belajar sesuai minat, kebutuhan, dan karakteristiknya melalui desain pembelajaran berdiferensiasi. Hanya saja, guru tidak memperoleh pembekalan yang memadai tentang bagaimana cara mengidentifikasi minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa agar pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai pemecahan masalah atas situasi di atas, kajian ini membahas implikasi empat modalitas belajar yang berhasil diidentifikasi Fleming & Mills (1992) terhadap IKM. Implikasi empat modalitas belajar tersebut perlu dibahas karena pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan potensi siswa hanya akan berhasil manakala guru bisa mengenali karakteristik siswanya (Anderson, 2007). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik siswa yang mula-mula harus dikenali guru bukan hanya tipe kecerdasan, melainkan gaya belajar siswa (Subban, 2006). Gaya belajar inilah yang akan menjadi basis untuk menentukan tipe kecerdasan siswa, bagaimana minat belajarnya, dan potensi apa yang bisa dikembangkan (de Bruin, 2018). Isu ini menjadi

semakin penting untuk dibahas terutama jika pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di jenjang SD, sebab siswa usia SD tidak begitu menampakkan gaya belajarnya. Oleh karena itu, guru –lah yang seharusnya mengidentifikasi gaya belajarnya melalui asesmen diagnostik (Scott, 2021).

Atas pertimbangan di atas, kajian ini ditujukan untuk menemukenali implikasi empat modalitas belajar siswa terhadap IKM di jenjang SD. Tercapainya tujuan tersebut berkontribusi sebagai pedoman bagi guru untuk memahami temuan Fleming & Mills (1992), bahwa setiap individu memiliki sedikitnya satu dari empat modalitats belajar, yaitu *Visual-Auditori-Read/Write-Kinestetik* (VARK). Jika guru bisa mengenali gaya belajar siswanya, maka secara teoretis pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang memerdekakan siswa untuk belajar sesuai minat, kebutuhan, dan karkateristik dapat terlaksana dengan baik.

Urgensi penelitian di atas perlu diperhatikan lebih-lebih karena penelitian sebelumnya tidak membahas bagaimana implikasi modalitas belajar VARK terhadap IKM. Pada awal Kurikulum Merdeka diwacanakan, penelitian Mardiana & Umiarso (2020) hanya mengemukakan bahwa kemerdekaan dalam IKM hanya sebatas kebebasan memilih teknologi untuk menunjang pembelajaran daring. Penelitian-penelitian berikutnya kemudian membahas tentang struktur kurikulum Khusni et al. (2022), profil pelajar pancasila, dan bahan ajar atau modul pembelajaran (Rahmadayanti, & Hartoyo, 2022). Penelitian yang paling dekat dengan asesmen diagnostik untuk mengenal karakteristik siswa hanya dilakukan oleh Nasution (2022). Itupun hanya menyoroti alasan-alasan mengapa guru harus memahami kondisi awal dan kemampuan dasar siswa.

Tidak satupun dari penelitian di atas yang membahas relevansi atau implikasi dari modalitas belajar VARK siswa terhadap IKM. Karena itulah, penelitian ini bukan hanya memberikan pengantar kepada guru untuk memahami gaya belajar siswa dalam rangka mensukseskan IKM, melainkan juga menyumbang wacana baru bagi penelitian-penelitian terdahulu. Lebih dari itu, peneliti ini bisa memenuhi tantangan-tanggangan yang oleh Arifa (2022) dan Rahayu et al. (2019) disebut sebagai tantangan dalam hal kesiapan kompetensi guru dan mindset pendidik. Dengan demikian, penelitian ini turut membantu terlaksananya keputusan Mendikbudristek No 56 tahun 2022 yang menilai penerapan kurikulum darurat tidak bisa menyelamatkan siswa dari risiko learning loss dan pembelajaran yang memerdekakan.

METODE

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dalam desain *content analysis*. Desain penelitian ini dipilih karena sangat cocok untuk membahas kesiapterapan kurikulum pendidikan.

Prosedur-prosedur *content analysis* dapat mengidentifikasi maksud dan orientasi pengembangan kurikulum (Thomas & Dyches, 2019), potensi-potensi metode pembelajaran yang diinstruksikan kurikulum (Bjørnsrud & Nilsen, 2011), dan menilai kelayakan materi pembelajaran dalam mencapai tujuan kurikulum (Tomal & Yilar, 2019). Secara praktis, penelitian ini menghimpun data dari dokumen Kurikulum Merdeka, publikasi digital pemerintah dalam website kemdikbud.go.id, dan publikasi hasil penelitian Fleming tentang gaya belajar.

Dokumen Kurikulum Merdeka yang dimaksud adalah buku saku tanya-jawab Kurikulum Merdeka terbitan Kemdikbud (2021), Keputusan Mendikbudristek (2022) tentang Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, dan buku saku pengantar Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar terbitan. Adapun publikasi Fleming yang dimaksud adalah klasifikasi gaya belajar yang dibangun berdasarkan kuesioner dalam penelitian Fleming & Mills (1992), yang kemudian dikembangkan Fleming (2001) dalam bentuk buku berjudul *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan berdasarkan indikator-indikator IKM dan modalitas belajar Fleming yang berhasil diidentifikasi, dan disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Penjabaran indikator variabel

Sub variabel	Indikator
Pembelajaran berdiferensiasi (sesuai profil pelajar)	Metode pembelajaran merujuk kepada minat pelajar Model pengajaran sesuai kebutuhan pelajar Pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik (intelektual)
Preferensi cara belajar	Visual
	Auditori
	Read/Write
	Kinestetik

Data yang terkumpul dianalisis mengikuti langkah-langkah yang diperkenalkan Miles et al. (2014), meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Pada fase data condensation, data direduksi agar terpisah dari data yang tidak relevan dengan masalah/pertanyaan penelitian. Data yang relevan kemudian diinterpretasi menjadi informasi dan disajikan secara tematik dalam bentuk uraian, diagram, dan tabel. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan sajian data sebagai sintesis atau temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dokumen-dokumen Kurikulum Merdeka, pada prinsipnya pembelajaran berdiferensiasi dalam IKM didasarkan atas asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi yang khas, dan oleh karenanya ia memiliki cara yang khas pula dalam

membangun pengetahuannya. Asumsi ini berdampak kepada paradigma perancang kurikulum dalam mendesain perangkat dan alokasi pembelajaran yang bisa memfasilitasi kekhasan tersebut. Dalam hubungannya dengan situasi tersebut, penelitian ini menyoroti bagaimana klasifikasi Fleming & Mills (1992) tentang modalitas VARK dapat menjadi pedoman yang memadai dan kokoh untuk membantu guru mengenali cara masing-masing siswa menerima dan memproses informasi baru sehingga menjadi konstruk pengetahuan baru.

Menurut Fleming (2001), individu mempelajari dan membangun pengetahuan baru menggunakan satu atau lebih dari empat cara. Mereka yang bisa belajar dengan baik melalui pemberdayaan indera penglihatan (baik untuk informasi yang disajikan secara pictorial maupun grafis) tergolong sebagai individu bergaya belajar *Visual*. Mereka yang bisa belajar dengan baik melalui pemberdayaan indera pendengaran (baik untuk informasi yang disajikan dalam bentuk siaran, rekaman, maupun komunikasi lisan secara langsung) tergolong sebagai individu bergaya belajar *Auditori*. Mereka yang bisa belajar dengan baik melalui membaca atau menuliskan informasi tergolong individu bergaya belajar *Read/Write*. Adapun mereka yang bisa belajar dengan baik melalui pemberdayaan gerak jasmaniah (praktik langsung atau eksperimen) tergolong individu bergaya belajar *Kinestetik*.

Secara umum, klasifikasi yang dibuat Fleming (2001) di atas berdampak kepada mulai dimanfaatkannya model-model dan metode-metode pembelajaran student-centered yang menghargai kodrat alamiah anak. Oleh karenanya, modalitas VARK perlu benar-benar diperhatikan sebelum memilih model dan media dalam praktik pengajaran di IKM. Sebab menurut Narayanan (2012), dalam skema pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru akan lebih mudah merancang pembelajaran jika ia merujuk modalitas belajar, daripada merujuk tipe kecerdasan yang dikemukakan Gardner (2011). Walaupun demikian, perlu dipahami bersama bahwa seringkali individu tidak hanya memiliki satu modalitas (unimodal).

Banyak penelitian telah mengungkap bahwa dalam beberapa kasus, terdapat individu yang memiliki dua gaya belajar (bimodal), tiga gaya belajar (trimodal), bahkan empat gaya belajar sekaligus (multimodal / quadrimodal). Sedikitnya ada tiga penelitian, yakni penelitian Shah et al. (2013), Kharb et al. (2013), dan Prithishkumar & Michael (2014), yang menyatakan bahwa mayoritas siswa memiliki empat gaya belajar (multimodal). Namun hanya penelitian Shah et al. (2013) dan Kharb et al (2013) yang lebih detail menginterpretasi bahwa dari beberapa modalitas yang dimiliki siswa, modalitas yang paling mendominasi adalah kinestetik. Temuan mereka berimplikasi kepada terbentuknya dasar tumpuan yang kuat bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dominan menggunakan gerak

jasmaniah (praktik atau eksperimen langsung). Hal ini sekaligus mengkonfirmasi hasil penelitian (Chan et al., 2021), yang menegaskan bahwa semakin mendekati kenyataan (konkret) suatu pengalaman belajar, maka semakin berkualitas pula pengetahuan yang ia bangun.

Khusus pada IKM di jenjang SD, klasifikasi modalitas VARK ini sangat berguna untuk mempertahankan hal-hal yang sifatnya esensial bagi pembelajaran di SD. Sebagaimana disebutkan Puskurjar (2022), hal-hal esensial dalam IKM tersebut meliputi: (a) pemahaman lingkungan sekitar melalui penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS, (b) integrasi komputational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS, dan (c) bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan. Sebagai contohnya, guru bahasa Inggris yang mengenali siswanya bergaya belajar visual tentu tidak boleh dengan serta merta menerapkan metode atau memilih media pembelajaran yang dominan memberdayakan aspek pendengaran (audio) dari siswanya (Yuniastuti et al., 2021). Begitu pula guru pengajar IPAS yang muridnya bergaya belajar kinestetik tidak boleh mengajar menggunakan metode atau media pembelajaran yang didominasi indera penglihatan (visual) dan pendengaran (audio).

Klasifikasi gaya belajar dan rekomendasi pengajaran

Fleming & Mills (1992) telah membangun sebuah kuesioner yang bisa dipakai guru untuk mengetahui gaya belajar siswanya. Kuesioner itu bahkan divalidasi oleh Fitkov-Norris & Yeghiazarian (2015) dan telah diakui sebagai instrumen yang layak untuk mengetahui modalitas belajar. Banyak peneliti bidang pendidikan dan psikologi kemudian mengembangkan instrumen itu dengan spesifikasi khusus untuk dipakai pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Selain kuesioner tersebut, kontribusi akademik dan teoretik Fleming juga berupa usulan-usulan rekomendatif yang bisa dipakai guru untuk mengajar. Hanya saja, mula-mula guru harus melakukan asesmen diagnostik sederhana untuk mengetahui preferensi dan gaya belajar siswa.

Tabel 2. Ilustrasi hasil identifikasi gaya belajar siswa

No	Nama	Gaya belajar dominan	Gaya belajar alternatif	Kategori siswa
1	Ani	Visual	Auditori, Read/Write, Kinestetik	Multimodal
2	Budi	Auditori	Auditori, Read/Write	Trimodal
3	Citra	Read/Write	Kinestetik	Bimodal
4	Dimas	Kinestetik	-	Unimodal
5	Eva	Read/Write	Auditori, Kinestetik	Trimodal
6	Farid	Visual	-	Unimodal

Setelah menggunakan kuesioner yang dikembangkan Fleming & Mills (1992) atau menggunakan kuesioner lain yang dikembangkan peneliti lain, guru bisa menginventarisir modalitas belajar siswa sebagaimana diilustrasikan dalam Tabel 2. Tindakan selanjutnya adalah mendesain pembelajaran sesuai permintaan IKM, yaitu pembelajaran berdiferensiasi (sesuai kondisi siswa) dan mengembangkan keterampilan atau kompetensi dasar, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan lain sebagainya (Puskurjar, 2022b). Dengan demikian, metode pembelajaran seperti ceramah, penugasan, dan praktik langsung tidak bisa dipakai secara parsial. Metode pembelajaran ceramah, misalnya, jelas akan menguntungkan siswa bergaya belajar auditori dan merugikan siswa bergaya belajar lainnya. Pernyataan ini dapat dipahami secara baik dengan mencermati informasi di Tabel 3.

Tabel 3. Rekomendasi pengajaran dalam IKM berdasarkan modalitas belajar

Tipe modalitas dominan	Karakteristik pokok	Rekomendasi pengajaran	Desain pembelajaran
Visual	Individu ingin menyerap informasi dan membangun pengetahuan baru dengan cara mencermati dan mempelajari grafik, diagram, gambar, karya fotografi, dan visualisasi lainnya	Menggunakan media pembelajaran visual untuk menyederhanakan informasi yang kompleks dan abstrak ke dalam visualisasi data/informasi yang lebih ringkas.	Problem-based learning (PBL) dan Project-based learning (PjBL)
Auditori	Individu ingin menyerap dan mengkonfirmasi gagasan atau pengetahuannya melalui ceramah, diskusi, dan presentasi.	Belajar/diskusi kelompok untuk membahas suatu topik, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya kepada siswa lain.	
Read/Write	Individu ingin mencatat informasi baru yang ia dapat dan akan ia baca kembali untuk mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi pengetahuannya, sehingga terbangun pengetahuan baru.	Menulis dan membaca laporan, esai, jurnal, dan input informasi berbasis teks lainnya.	
Kinestetik	Individu hanya bisa membangun pengetahuannya dengan baik manakala ia bergerak, melakukan/demonstrasi, atau menyentuh objek yang sedang ia pelajari.	Pembelajaran saintifik berbasis masalah dan berbasis proyek.	

Sebab itu, sebuah metode pembelajaran dalam IKM harus dipakai secara kombinatif bersama dengan metode yang memberdayakan kemampuan mendengar, melihat, keterampilan mencatat, dan melakukan eksperimen (praktik langsung). Terlebih lagi, menurut Sreenidhi & Helena (2017) bagaimanapun juga gaya belajar individu tidak bisa berubah karena ia dibentuk dari kepribadian, inteligensi, dan faktor-faktor alamiah lainnya. Kombinasi berbagai metode pembelajaran menjadi satu desain pembelajaran sebagaimana

dimaksud di atas merupakan salah satu implikasi dari adanya modalitas belajar terhadap IKM.

Implikasi praktis

Ada satu persoalan yang menjadi tantangan (jika tidak boleh disebut hambatan) bagi guru, yaitu: bagaimana mungkin siswa-siswi yang mempunyai karakteristik sangat beragam harus diajar secara klasikal/bersamaan?. Persoalan ini tentu tidak cukup dijawab dengan mengenali modalitas belajar siswa, melainkan harus dengan memetakan dan mengorganisir modalitas tersebut agar *link and match* dengan model pengajaran yang diinstruksikan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berbasis masalah (PBL dan PjBL).

Sesuai rekomendasi Csapo & Hayen (2006), pada fase awal pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan kemampuan visual dan auditori siswa. Adapun kemampuan read/write dan kinestetik diberdayakan pada fase inti pembelajaran. Tata urutan yang demikian biasa terjadi dalam pembelajaran yang menggunakan desain PBL maupun PjBL. Sebagai konsekuensi logis dari adanya klasifikasi siswa berdasarkan gaya belajarnya, maka komposisi siswa yang terbentuk dalam kelompok sebelum diselenggarakannya PBL dan PjBL harus seimbang. Maksudnya, masing-masing kelompok harus memiliki siswa bergaya belajar visual, auditori, read/write, dan kinestetik. Sebab, sebagaimana disebutkan Hong et al. (2007), PBL dan PjBL adalah desain pembelajaran bertipe “information sharing”. Oleh karena itu persebaran siswa dengan empat gaya belajar tersebut harus merata agar informasi dapat tersampaikan kepada semua anggota kelompok dengan beragam cara (baik secara lisan, tulisan, penggambaran/ilustrasi grafis, maupun demonstrasi). Pengolahan informasi tersebut berlangsung selama proses pembelajaran sesuai sintaks PBL dan PjBL.

Sintaks dari dua desain pembelajaran tersebut masing-masing terdiri dari lima dan enam langkah (Noordin et al., 2011). Namun pada prinsipnya, keduanya memiliki tiga fase yang mirip, yaitu: (a) orientasi atau pengenalan masalah, (b) penyelesaian dan penyajian hasil penyelesaian masalah, dan (c) evaluasi penyelesaian masalah. Pada fase orientasi atau pengenalan masalah, guru bisa memberdayakan media-media pembelajaran berupa media audio-visual. Media ini digunakan agar siswa mendapatkan gambaran kasar tentang masalah nyata yang saat ini sedang mereka hadapi. Pada fase ini, anak bergaya belajar auditori dan visual dapat berperan besar dalam kelompok. Mereka dapat menyrap informasi untuk kemudian disampaikan kepada anggota kelompok lain yang kesulitan memahami masalah dengan cara auditori dan visual. Pada fase berikutnya, yaitu penyelesaian dan penyajian hasil penyelesaian masalah, siswa yang memiliki peran dominan adalah siswa bergaya belajar read/write dan kinestetik.

Fase penyelesaian dan penyajian hasil penyelesaian masalah ditempuh dengan mengumpulkan data/informasi di pustaka maupun di lapangan yang bisa mendukung penyelesaian masalah (Kim, 2021). Siswa bergaya belajar *read/write* dan kinestetik dapat berperan besar dalam tahap ini. Selama penyelesaian masalah pula, dilakukan diskusi atas data/informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, semua siswa dengan masing-masing gaya belajarnya dapat berpartisipasi untuk menyelesaikan masalah, dan oleh karenanya pada tahap inilah semua siswa melatih kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Miller & Krajcik, 2019). Selanjutnya, mereka akan melanjutkan pembelajaran dengan modalitasnya masing-masing pada fase terakhir, yaitu evaluasi penyelesaian masalah.

Pada fase evaluasi penyelesaian masalah, mereka berkewajiban menuliskan laporan hasil kegiatan (pengumpulan data/informasi, penyelidikan, diskusi, dan hasil diskusi) kemudian mempresentasikannya. Kelompok dapat mengandalkan siswa bergaya belajar *Read/Write* dalam menuliskan laporan hasil kegiatan. Sedangkan dalam presentasi hasil kegiatan, kelompok dapat mengandalkan anak bergaya belajar auditori, visual, dan kinestetik.

Sorotan penelitian ini sengaja berfokus kepada implikasi-implikasi praktis di atas. Alasannya ialah pembelajaran berdiferensiasi dalam IKM harus didasarkan kepada kebutuhan belajar siswa, yang menurut Tomlinson (2001) dapat dikategorikan berdasarkan tiga aspek, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil murid. Aspek kesiapan belajar menilai apakah pengetahuan yang dimiliki siswa sesuai dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Aspek minat menilai seberapa tinggi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (menilai apakah aktivitas pembelajaran yang diprogramkan guru sesuai dengan gaya belajarnya). Sedangkan aspek profil menilai preferensi atau kecenderungan belajar siswa. Implikasi modalitas belajar Fleming dalam temuan penelitian ini mengakomodir dua dari tiga aspek dalam di atas. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat asumsi Kemdikbud (2021b) bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa membelajarkan siswa secara keseluruhan, secara bersamaan, dan sesuai dengan profil belajarnya masing-masing. Melalui penerapan PBL dan PjBL dalam pembelajaran berdiferensiasi, keragaman gaya belajar siswa ter-cover melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

SIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa empat modalitas belajar yang dikemukakan Fleming berimplikasi terhadap IKM dalam hal: (a) perumusan pedoman asesmen diagnostik untuk mengetahui profil (minat dan preferensi) belajar siswa, (b) penyusunan komposisi

anggota kelompok dalam desain pembelajaran berbasis masalah berdasarkan gaya belajarnya, dan (c) penentuan tema/topik pembelajaran. Penelitian ini turut mengkonfirmasi temuan Murphy et al. (2004), bahwa cara mewujudkan pembelajaran yang bisa memaksimalkan potensi masing-masing siswa adalah dengan mengajar mereka dengan desain pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar mereka.

Penelitian ini memiliki kelemahan berupa keterbatasan dalam mengidentifikasi kriteria kelulusan minimum (KKM). Pembelajaran berdiferensiasi dalam IKM tidak menerapkan KKM secara baku, melainkan menerapkan KKM secara fleksibel sesuai dengan profil sekolah dan/atau profil siswa. Peneliti selanjutnya hendaknya turut membahas implikasi modalitas belajar siswa secara lebih luas (melingkupi KKM).

REFERENSI

- Anderson, K. M. (2007). Differentiating instruction to include all students. *Preventing School Failure*, 51(3), 49.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. *Info Singkat*, 14(9), 25–30.
- Bjørnsrud, H., & Nilsen, S. (2011). The development of intentions for adapted teaching and inclusive education seen in light of curriculum potential. A content analysis of Norwegian national curricula post 1980. *Curriculum Journal*, 22(4), 549–566. <https://doi.org/10.1080/09585176.2011.627216>
- Chan, P., Van Gerven, T., Dubois, J.-L., & Bernaerts, K. (2021). Virtual chemical laboratories: A systematic literature review of research, technologies and instructional design. *Computers and Education Open*, 2, 100053. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100053>
- Csapo, N., & Hayen, R. (2006). The role of learning styles in the teaching/learning process. *Issues In Information Systems*, 7(1), 129–133. https://doi.org/10.48009/1_iis_2006_129-133
- de Bruin, K. (2018). *Differentiation in the classroom: Engaging diverse learners through universal design for learning*. Monash University. <https://doi.org/10.12968/sece.2019.10.21>
- Fitkov-Norris, E. D., & Yeghiazarian, A. (2015). Validation of VARK learning modalities questionnaire using Rasch analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 588. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/588/1/012048>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles VARK strategies*. Neil D. Fleming.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11, 137–155. <https://doi.org/10.3998/tia.17063888.0011.014>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hong, J., Lin, C.-L., & Huang, H.-C. (2007). The comparison of problem-based learning model and project-based learning model. *International Conference on Engineering Education*, 4.
- Kemdikbud. (2021a). *Buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud. <http://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>

- Kemdikbud. (2021b). *Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi*. Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Kemdikbud. (2022a). *Implementasi kurikulum merdeka*. Kurikulum.Gtk.Kemdikbud.Go.Id.
kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id
- Kemdikbud. (2022b). *Kurikulum merdeka*. Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id.
- Kharb, P., Samanta, P. P., Jindal, M., & Singh, V. (2013). The learning styles and the preferred teaching-learning strategies of first year medical students. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 7(6), 1089–1092.
<https://doi.org/10.7860/JCDR/2013/5809.3090>
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
<https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Kim, Y. (2021). The problem/project-based learning (PBL/PjBL) at online classes. *International Journal of Advanced Culture Technology*, 9(1), 162–167.
<https://doi.org/10.17703/IJACT.2021.9.1.162>
- Mardiana, D., & Umiarso. (2020). Merdeka belajar di tangan pandemi covid-19: Studi di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78–91.
- Mendikbudristek. (2022). *Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangkan pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
jdih.kemendikbud.go.id
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Miller, E. C., & Krajcik, J. S. (2019). Promoting deep learning through project-based learning: A design problem. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s43031-019-0009-6>
- Murphy, R. J., Gray, S. A., Straja, S. R., & Bogert, M. C. (2004). Student learning preferences and teaching implications. *Journal of Dental Education*, 68(8), 859–866.
<https://doi.org/10.1002/j.0022-0337.2004.68.8.tb03835.x>
- Narayanan, M. (2012). Assessment of learning using Fleming & Mills' VARK learning styles. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*.
<https://doi.org/10.18260/1-2--20986>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Noordin, M. K., Nabil, A., & Farzeeha, D. (2011). Problem-based learning (PBL) and project-based learning (PjBL) in engineering education: A comparison. *Proceedings of the IETEC'11 Conference*.
- Prithishkumar, I. J., & Michael, S. A. (2014). Understanding your student: Using the VARK model. *Journal of Postgraduate Medicine*, 60(2), 183–186.
<https://doi.org/10.4103/0022-3859.132337>
- Puskurjar. (2022a). *Buku saku edisi serba-serbi Kurikulum Merdeka kekhasan sekolah dasar*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Puskurjar. (2022b). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran* (p. 123). Kemdikbudristek.
[https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran \(2\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian_Akademik_Kurikulum_untuk_Pemulihan_Pembelajaran_(2).pdf)
- Rahayu, L. P., Sartono, E. K. E., & Miftakhuddin, M. (2019). The self-efficacy of primary school teachers in teaching mathematics: A comparative research on teacher training program products. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.15122>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Scott, K. A. (2021). *Differentiated instruction and improving elementary student learning* [Walden University].
<https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=11637&context=dissertations>
- Shah, K., Ahmed, J., Shenoy, N., & N, S. (2013). How different are students and their learning styles? *International Journal of Research in Medical Sciences*, 1(3), 212–215. <https://doi.org/10.5455/2320-6012.ijrms20130808>
- Sreenidhi, S. K., & Helena, T. C. (2017). Styles of learning based on the research of Fernald, Keller, Orton, Gillingham, Stillman, Montessori and Neil D Fleming. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 3(4), 17–25.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Thomas, D., & Dyches, J. (2019). The hidden curriculum of reading intervention: A critical content analysis of Fountas & Pinnell’s leveled literacy intervention. *Journal of Curriculum Studies*, 51(5), 601–618. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1616116>
- Tomal, N., & Yilar, M. B. (2019). An evaluation of social studies textbooks in Turkey: A content analysis for curriculum and content design. *Review of International Geographical Education Online*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.33403/rigeo.579946>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). *Media pembelajaran untuk generasi milenial: Tinjauan teoretis dan pedoman praktis*. Scopindo Media Pustaka.

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Tema Manusia dan Lingkungan Menggunakan Model PBL

Hari Wahyu Nurcahya Jati^{a, 1}

Roni Sulistiyono^{a, 2}, Muryanto^{a, 3}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ haryjaty2@gmail.com; ²roni.sulistiyono@pbsi.uad.ac.id; ³yantomuryanto738@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilatar belakangi motivasi belajar siswa yang rendah sehingga berpengaruh pada hasil belajar tema manusia dan lingkungan siswa kelas V SDN Kemiriombo yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tema manusia dan lingkungan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Kemiriombo tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti melaksanakan PTK dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Hasil penelitian pada tindakan prasiklus diperoleh nilai ketuntasan klasikal hanya 33,3% dengan nilai rata-rata 69 dan 25% siswa pada kategori motivasi belajar baik. Pada akhir siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 75% dengan nilai rata-rata 82 dan 16,7% kategori motivasi belajar sangat baik serta 58,3% kategori motivasi belajar baik. Penelitian berakhir pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 100% dengan nilai rata-rata 90 dan 41,7% kategori motivasi belajar sangat baik serta 58,3% kategori motivasi belajar baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar tema manusia dan lingkungan pada siswa kelas V SDN Kemiriombo tahun pelajaran 2021/2022. **Keywords:** *Motivation, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

Informasi Artikel

Direview 22 07 2022
Diterima 26 07 2022

Kata kunci

*Motivasi;
Hasil belajar;
Problem based
learning;*

ABSTRACT

Abstract Classroom Action Research (CAR) is motivated by low student motivation so that it affects the learning outcomes of the human and environmental themes of fifth grade students at SDN Kemiriombo who have not reached the minimum completeness criteria (KKM). This study aims to improve motivation and learning outcomes of human and environmental themes using the *Problem Based Learning* (PBL) model for fifth grade students of SDN Kemiriombo in the 2021/2022 academic year. The researcher carried out the CAR in two cycles, each cycle was carried out in two meetings. The results of the research on pre-cycle action obtained that the classical completeness score was only 33.3% with an average value of 69 and 25% of students in the category of good learning motivation. At the end of the first cycle, classical completeness increased to 75% with an average value of 82 and 16.7% in the category of very good learning motivation and 58.3% in the category of good learning motivation. The study ended in the second cycle obtained 100% classical completeness with an average value of 90 and 41.7% in the very good learning motivation category and 58.3% in the good learning motivation category. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model can increase motivation and learning outcomes of human and environmental themes in fifth grade students of SDN Kemiriombo in the 2021/2022 academic year. **Keywords:** *Motivation, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

Article History

Received 22 07 2022
Accepted 26 07 2022

Keywords

*Motivation;
Learning result;
Problem based
learning;*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Ketersediaan pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang baik. Pendidikan berguna meningkatkan karakter sumber daya manusia (Yusuf, 2014). Negara hendaknya memberikan fasilitas kepada warganya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Negara yang maju ditentukan oleh sumber daya manusia yang baik serta di pendidikan yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Susanto, 2016), pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar akan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015) menyatakan pembelajaran merupakan proses interaksi pada lingkungan belajar yang terjadi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Menurut Sagala (2014) pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan. Hamalik (2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan fasilitas sekolah yang memadai

Kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik jika adanya motivasi belajar. Mengembangkan motivasi belajar hendaknya dilakukan sedini mungkin yaitu pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar berfungsi sebagai upaya pengembangan potensi diri melalui pembelajaran aktif sehingga peserta didik dapat termotivasi dan mengoptimalkan diri dalam suasana yang kondusif (Susanto, 2013). Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu atau dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2014). Kegiatan pada pembelajaran tematik terpadu memadukan beberapa mata

pelajaran dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa muatan pelajaran menjadi satu dalam sebuah tema (Sa'ud, 2013). Muatan pelajaran yang dikembangkan adalah muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya, dan Prakarya, serta Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Variasi model pembelajaran perlu dilakukan agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Namun pada kenyataan belum semua guru melakukan variasi model pembelajaran ketika mengajar di kelas. Pada pembelajaran abad 21, seorang guru harus mempunyai beberapa karakteristik antara lain yaitu (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna; (3) peserta didik aktif dalam pembelajaran; (4) menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yaitu melalui pendekatan kontekstual (Hosnan, 2014). Jadi, untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru dituntut melakukan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memotivasi siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga harus dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, bermakna, serta menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata. Kemampuan siswa dalam belajar dapat digali kembali dengan melatih siswa berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan menganalisis pemecahan masalah.

Tujuan utama dari pendidikan adalah memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Suatu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas mampu menjadi salahsatu faktor dalam keberhasilan belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpusat pada peserta didik. *Problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai pembelajaran (Widiasworo, 2018). Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model yang dapat diterapkan disekolah dasar. *Problem based learning* (PBL) adalah memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Fathurrohman, 2015). Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar.

Tahapan perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahap. Piaget menghubungkan tahapan perkembangan kematangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif (Susanto,

2016). Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Berdasarkan teori ini, tampak bahwa siswa pada usia sekolah dasar umumnya berada pada transisi tahap operasional konkret dan operasional formal. Adapun karakteristik siswa pada tahap ini adalah mulai berpikir logis tentang peristiwa nyata disekitarnya, pola pikirnya mulai terorganisir serta sudah mampu menggunakan logika deduktif. Guru hendaknya mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk menyesuaikan pembelajaran yang akan diberikan.

Pembelajaran yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa. Susanto (2016) mengemukakan hasil belajar segala perubahan yang terjadi pada diri siswa yang menyangkut pemahaman konsep, sikap, dan keterampilan proses sebagai hasil dari kegiatan belajar. Benyamin Bloom (Aunurrahman, 2014) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan pendapat di atas, Purwanto (2016) menyatakan hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Selain itu hasil belajar juga bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sudjana, 2013).

Penelitian tindakan kelas sangat diperlukan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang ada. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut Kemdikbud (2015), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Tahapan satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu : 1). Perencanaan (*Planning*) 2).Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). 3).Observasi (*Observe*). 4).Refleksi (*Reflecting*) (Arikunto, 2012). Penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi siswa kelas V SDN Kemiriombo terlihat kurang antusias mengikuti pelajaran dan gaduh sendiri saat pelajaran berlangsung. Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa terutama prestasi siswa pada pembelajaran tematik. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, kurangnya efektifnya media maupun alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil observasi awal saat pembelajaran pada tema manusia dan lingkungan, ditemukan 8 siswa atau 66,7% nilai dibawah KKM, hanya 4 siswa atau 33,3% yang nilainya diatas KKM dan 66,7% siswa pada kategori motivasi belajar cukup serta 8,3% pada kategori motivasi belajar kurang. Dalam proses pembelajarannya guru sudah menggunakan media maupun alat peraga tetapi

siswa belum dilibatkan dalam pemanfaatan media tersebut. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan mengamati apa yang dilakukan oleh guru tanpa mencoba langsung.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Tema Manusia dan Lingkungan Menggunakan Model PBL. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.: (1) Bagaimana peningkatan motivasi belajar terhadap materi tema manusia dan lingkungan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Kemiriombo? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar terhadap materi tema manusia dan lingkungan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Kemiriombo.

Berdasarkan hasil rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah: (1) Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap motivasi belajar siswa pada tema 8 sub tema 1 kelas V SDN Kemiriombo. (2) Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 sub tema 1 kelas V SDN Kemiriombo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kemiriombo kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah siswa 12 anak. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar ranah afektif dan hasil belajar kognitif pembelajaran tema manusia dan lingkungan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Kemiriombo. Instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu instrumen lembar observasi, lembar kuisioner/ angket, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Kemmis dan MC Taggart (Agung, 2005:91) dalam model PTK ini ada empat tahapan pada siklus penelitian, keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kemiriombo, Kalurahan Purwoharjo, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan dua siklus untuk menentukan bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema 8 sub tema 1 manusia dan lingkungan kelas V SDN Kemiriombo. Sebelum melaksanakan siklus 1, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik mengacu pada hasil belajar pra siklus.

Tujuan dilakukan kajian awal untuk mengetahui kondisi nyata siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sehari-hari secara umum sebelum dilakukannya penerapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: (1) mengorientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada kajian awal atau pra siklus, kemudian peneliti merencanakan tindakan untuk tahap berikutnya. Kesimpulan awal dari kegiatan pra siklus berdasarkan hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah memberikan lembar observasi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi motivasi siswa terdiri dari 25 pertanyaan, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Skala penilaian yang digunakan pada lembar observasi adalah 1-4 sesuai dengan jawaban yang diberikan siswa, jika intensitas jawaban yang diberikan semakin tinggi maka semakin tinggi nilai yang didapat siswa. Jumlah keseluruhan nilai siswa dari jawaban yang ada, diakumulasikan dalam bentuk persen (%).

Pembelajaran pada siklus I dan siklus II dilaksanakan masing-masing 2 kali pertemuan. Pada pembelajaran ini guru menerapkan model *Problem Based Learning*. Setiap pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tahapan tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peningkatan motivasi belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	-	16,7%	41,7%
Baik	25%	58,3%	58,3%
Cukup	66,7%	25%	-
Kurang	8,3%	-	-
Kurang Sekali	-	-	-

Secara visual grafik motivasi belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari gambar 1 berikut.

Gambar 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa



Peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	33,3%	75%	100%
Tidak Tuntas	66,7%	25%	-

Secara visual grafik hasil belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari gambar 2 berikut.

Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Nilai hasil belajar siswa pada kegiatan pra siklus dari 12 siswa kelas V SDN Negeri Kemiriombo, 8 siswa atau 66,7% belum mencapai KKM, sedangkan siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 4 siswa atau 33,3% dengan nilai rata-rata hanya 69. Nilai KKM yang ditetapkan guru yaitu 75. Hasil observasi motivasi belajar siswa pra siklus dari 12 siswa, sebanyak 3 siswa atau 25% dalam kategori baik, namun 8 siswa atau 66,7% dalam kategori

cukup, dan 1 siswa atau 8,3% dalam kategori kurang. Dari data yang diperoleh pada kegiatan prasiklus dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara hasil belajar yang belum mencapai KKM dengan motivasi belajar yang masih dalam kategori cukup. Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus I.

Motivasi belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 16,7% kategori sangat baik dan 58,3 kategori baik. Peningkatan motivasi belajar pada siklus I juga berpengaruh pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, sebanyak 9 siswa atau 75% mendapat nilai diatas KKM dan 3 siswa atau 25% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 82. Penelitian berakhir pada siklus II diperoleh 41,7% kategori motivasi belajar sangat baik serta 58,3% kategori motivasi belajar baik. Peningkatan motivasi belajar pada siklus II juga berpengaruh pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, 12 siswa atau 100% mendapat nilai diatas KKM dengan nilai rata-rata 90.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tema manusia dan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalukuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa (Fauziah et al., 2017). Peningkatan motivasi belajar sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa motivasi peserta didik setelah menggunakan berbasis masalah menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Kurniawan dan Wuryandari, 2017). Hal tersebut sesuai dengan tujuan penulis yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema manusia dan lingkungan kelas V SDN Kemiriombo tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema manusia dan lingkungan. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa terbiasa menghadapi masalah nyata dan menjadi lebih paham, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang menantang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Variasi model pembelajaran perlu dilakukan agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Pembelajaran yang diterapkan guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif masih sangat berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Agung, A.A Gede. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Keilmuan Negeri Singaraja
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Reksa.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman,M.(2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalmedia.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan dan Wuryandari. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Civics*, 14(1). 10-22.
- Kemdikbud. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kemdikbud
- Purwanto (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rusman.(2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, A. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana,N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Yusuf, Amin. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 31(2). 78.

Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation* kelas IV SD N 2 Tepusen

Ulfah Arum Wiyati^{a, 1}

^a SD Negeri 2 Tepusen, Indonesia

¹ ulfaharum1981@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SD N Tepusen dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 19 dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Nilai rata-rata siswa pada siklus I menunjukkan 66,36 dan pada siklus II adalah 71,81 yang berarti persentase kelulusan siswa yang semula 45,45% dan pada siklus II meningkat menjadi 72,72%.

Informasi Artikel

Direview 19-07-2022

Diterima 25-07-2022

Kata kunci

Pembelajaran;
Group Investigation;
Pemahaman Konsep;

ABSTRACT

This research was conducted to improve the understanding of the concepts of fourth grade students of SD N Tepusen by using investigative group learning. The method used was classroom action research. The subjects of this study were fourth grade students with 19 students and carried out in 2 cycles. The data collection method used is a test question to measure students' conceptual understanding. The data analysis technique used is descriptive statistics. The average value of students in the first cycle showed 66.36 and in the second cycle is 71.81 which means the percentage of the original student passing 45.45% and in the second cycle increased to 72.72%.

Article History

Received 19-07-2022

Accepted 27-07-2022

Keywords

Learning ;
Group Investigation;
Conceptual
Understanding;

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif, atau proses belajar mengajar yang hanya terfokus kepada hasil yang dicapai, namun diharapkan memberikan materi pembentukan kecerdasan, sehingga mampu mengimplikasinya dalam kehidupan. Kegiatan belajar mengajar pada era sekarang menuntut guru lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dari guru akan memberikan siswa lebih antusias dan maksud serta pesan dari materi bisa diterima dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kelas IV menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dalam pembelajaran yang ditemukan dalam kelas. Dalam menerapkan

pembelajaran masih kurangnya variasi penggunaan model, metode maupun media pembelajaran sehingga siswa kurang dalam interaksi yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Permasalahan yang ada diatas memberikan dampak siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan pemahaman konsep siswa kurang maksimal. Masalah yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, merupakan gambaran yang terjadi di SD Negeri 2 Tepusen hal itu didukung data pencapaian nilai siswa dari pembelajaran pada siswa kelas IV semester II, dengan dibuktikan hampir 30% siswa yang nilainya dibawah Kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

Siswa dikatakan memahami sebuah konsep dengan benar akan terbiasa dan mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya sehingga bias menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pemahaman ialah sesuatu keahlian yang bisa dicapai lewat proses pengamatan serta penyelidikan. Metode tiap siswa belajar dan menguasai suatu pemahaman berbeda antara satu dengan yang yang lain. Dalam memahami suatu konsep siswa akan lebih mudah apabila bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Chaille and Britain (Martin, R et.al, 2005: 55-58) mengatakan bahwa membangun pemahaman bagi siswa bisa dilakukan oleh guru melakukan peran sebagai presenter, pengamat, penyaji, pengelola kelas dan lingkungan, coordinator, dan documenter pembelajaran serta pembangun teori.

Peran guru memang sangat penting dalam membangun pemahaman konsep siswa meskipun sebagai fasilitator. Pemahaman merupakan sebuah capaian kemampuan kognitif dalam aktivitas pembelajaran. Anderson & Krathwohl (2010: 98) menjelaskan jika pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran konstruktif yang meminta siswa tidak hanya untuk mengingat dan mengenali namun siswa juga dapat memberikan pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan pendapatnya sendiri berdasarkan apa yang telah mereka terima. Pendapat diatas sejalan dengan napa yang diutarakan oleh Holme, Luxford, & Brandriet (2015: 2) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan pemahaman yang dapat memberikan penjelasan baik tersurat ataupun tersirat tentang sebuah prinsip dan makna dan hubungan antara pengetahuan.

Pemahaman konsep dapat ditingkatkan dengan cara memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa mampu mengkonsepkan ide abstrak kedalam contoh dan Bahasa yang mereka pahami. Yuliani & Saragih (2015) menjelaskan dalam penelitian sebelumnya jika pemahaman konsep adalah sebuah ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk dapat membagi dan mengelompokkan sebuah benda atau peristiwa, sehingga dapat ditentukan dan dibedakan kedalam kelompoknya. Chiapetta & Koballa (2010) menjelaskan bahwa

pemahaman konsep merupakan abstraksi dari sebuah peristiwa, objek, atau fenomena yang tampaknya memiliki sifat atau atribut tertentu yang sama.

Pemahaman konseptual mencakup banyak pengetahuan tentang mengklasifikasikan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan kategori yang berbeda. Pemahaman konseptual adalah klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisir. Siswa dengan pemahaman konsep umum yang benar dan mendalam akan terlatih dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Widyastuti & Pujiastuti, 2014).

Di antara beberapa model pembelajaran, alternatif model pembelajaran menarik yang dapat memicu peningkatan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran cooperative group investigation (GI). Pembelajaran GI merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari suatu masalah yang disampaikan oleh guru dan timnya untuk memahami materi yang dipelajari. Teori Piaget (Santrock, 2012: 329) menyatakan bahwa pada kelompok umur usia 7-12 tahun, siswa sekolah dasar dimasukkan ke dalam tahap operasi tertentu. Di sana, melalui latihan pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui penelitian untuk membentuk dan memahami hubungan antar materi, serta untuk menggeneralisasi suatu gejala dari pengalaman siswa. Pada dasarnya, pembelajaran GI adalah sistem pengajaran yang melibatkan otak untuk menciptakan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran ini mengutamakan bagaimana siswa dapat menemukan pengetahuan baru dengan bekerja sama dalam kelompok. Siswa tidak lagi bergantung pada guru tetapi menjalin hubungan dengan teman dikelasnya untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah, karena guru hanyalah fasilitator Cockburn dan Handscomb (2006).

Group Investigation (GI) merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Sharan & Sharan pada tahun 1990. Menurutnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dalam kelas harus mampu untuk digunakan dalam memecahkan kompleksnya masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Sharan & Sharan pada 1990: 17-18). Elinor & Duncan (2009: 82) berpendapat bahwa GI dimulai dengan menghadapkan siswa dengan masalah yang merangsang. Pembelajaran group investigation menekankan pada interaksi sosial berpengaruh terhadap perkembangan mental siswa berprestasi. Jadi, dalam pembelajaran ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan produktif.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Tepusen Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, dengan jumlah sampel 19. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang dimulai pada bulan Oktober sampai Januari. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur pemahaman konsep siswa dan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas hasil penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dua kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap pertemuan adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model Groub Investgation (GI) pada pembelajaran selama penelitian dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa Proses kegiatan belajar pada proses pembelajaran di siklus I rata-rata kelas yang didapatkan adalah 64,36 dengan jumlah siswa yang masih dibawah KKM adalah 6 orang dan pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 71,80. Siswa yang belum tuntas menjadi 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table dibawah ini.

Tabel 1. Tabel perbandingan nilai siklus I dan II

	Siklus	
	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	90	100
Nilai terendah	40	50
Rata-rata	64,36	71,80
Siswa tuntas	13	17
Siswa brlum tuntas	6	2
Presentase belum tuntas	31,5%	10,5%

Penelitian tindakan kelas hasil penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dua kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap pertemuan adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada tanggal 4 Februari sampai 7 April 2021. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap kali pertemuan memuat 2 jam pelajaran (2x35 menit). Berdasarkan data penelitian yang telah disampaikan, diketahui bahwa penelitian yang belum menggunakan pembelajaran GI pemahaman konsep siswa SD N 2 Tepusen masih belum maksimal karena masih menunjukkan 31,5% siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 64,36. Keadaan tersebut terjadi

karena pada saat pembelajaran yang dilakukan model yang digunakan kurang variative dan menyebabkan siswa bosan dan kurang antusias.

Pada pemberian treatment menggunakan model GI nilai yang didapatkan siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas sebar 71,80 dan presentase siswa yang belum lulus adalah 10,5%. Jadi jika dilihat dari uraian table yang telah diberikan pembelajaran dengan model group investigation dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV di SDN 2 Tepusen dan mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu meningkat 15%. Penelitian ini dapat menguatkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Nuhyal Ulia (2016) yang menyatakan jika pembelajaran dengan pembelajaran GI dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa didapatkan beberapa kesimpulan. Pengimplementasian model group investigatin dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas IV SD N II Tepusen.pada siklus pertama didapatkan rata-rata sebesar 64,36 dan di siklus ke dua mengalami kenaikan menjadi 71,80.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi Bloom*. (Terj. Agung Prihantoro). New York: Wesley Longman.
- Chiapetta, E. L., & Koballa, T. R. (2010). *Science instruction in the middle and secondary schools: developing fundamental knowledge and skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cockburn, A. D., & Handscomb, G. (2006). *Teaching Children 3 to 11 A Student's Guide Second Edition*. London: Paul Chapman Publishing.
- Elinor, T., & Duncan, J. (2009). *Models of Learning-Tool for Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Holme, T. A., Luxford, C. J., & Brandriet, A. (2015). Defining Conceptual Understanding in General Chemistry. *Journal of Chemical Education*, 92(9), 1477–1483. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5b00218>
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13. Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sharan, Y. (1990). Group Investigation Expands Cooperative Learning. *International association for the study of cooperation in education*, 3, 4, 17-23.
- Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (2014). Pengaruh pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep dan berpikir logis siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2718>

Yuliani, K., & Saragih, S. (2015). The Development of Learning Devices Based Guided Discovery Model to Improve Understanding Concept and Critical Thinking Mathematically Ability of Students at Islamic Junior High School of Medan. *Journal of Education and Practice*, 6(24), 116–128. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1773215035?accountid=8330>

Hubungan Penggunaan Aplikasi Google Classroom Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Palangka

Vera Veronica^{a,1}

Kuswari^{b,2}, Asih Utami^{c,3}, Roso Sugiyanto^{d,4}

^a Universitas Palangka Raya, Indonesia

¹ Veraveronica1512@gmail.com; ² hajikuswari.56@gmail.com; ³ asih.utami@fkip.upr.ac.id;

⁴ rososugiyanto@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Bagi siswa Sekolah Dasar, pembelajaran daring dapat menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun jika kegiatan pembelajarannya tidak menarik bagi siswa. Salah satu aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring saat ini adalah google classroom. Aplikasi google classroom tersedia berbagai fitur yang dapat digunakan untuk aktivitas pembelajaran oleh guru dan siswa dan lebih mudah untuk digunakan. Penelitian ini kuantitatif yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN-4 Palangka dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang siswa. Data dari variabel penggunaan aplikasi google classroom dan data motivasi belajar dikumpulkan menggunakan angket. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, ditabulasikan dan kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi produk moment untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel penelitian, kemudian dinalisis dengan uji-t untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan tersebut. Ujicoba dan hasilnya dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 25. Berdasarkan analisa data hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan aplikasi google classroom dengan motivasi belajar pada siswa kelas V di SDN-4 Palangka, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan korelasi produk moment diketahui nilai r -hitung = 0,509 > r -tabel sebesar 0,263 pada taraf kesalahan 5 % dan besarnya $N = 54$ serta hasil hitung menggunakan uji t , diketahui bahwa t -hitung sebesar 4,26 lebih besar dari nilai t -tabel = 2,00 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan google classroom dengan motivasi belajar siswa.

Informasi Artikel

Direview 21 07 2022

Diterima 28 07 2022

Kata kunci

Google Classroom;
Motivasi belajar;

ABSTRACT

Abstract For elementary school students, online learning can cause students' learning motivation to decrease if the learning activities are not interesting for students. One of the applications used in online learning today is Google Classroom. The google classroom application provides various features that can be used for learning activities by teachers and students and is easier to use. This research is quantitative which consists of one independent variable and one dependent variable. The research sample was the fifth grade students of SDN-4 Palangka with a total sample of 54 students. Data from the variables of the use of the google classroom application and learning motivation data were collected using a questionnaire. Furthermore, the data that has been obtained, tabulated and then analyzed using the product moment correlation formula to determine whether or not there is a relationship between research variables, then analyzed by t-test to determine whether or not the relationship is significant. The trial and the results were analyzed using the SPSS 25 program. Based on the data analysis of the results of this study, it can be seen that there is a significant relationship between the use of the google classroom application and learning motivation in fifth grade students at SDN-4 Palangka, this is evidenced by the results of the calculation of the

Article History

Received 21 07 2022

Accepted 28 07 2022

Keywords

Google Classroom;
Learning motivation;

product moment correlation. it is known that the value of $r\text{-count} = 0.509 > r\text{-table}$ of 0.263 at an error level of 5% and the magnitude of $N = 54$ and the results of the calculation using the t-test, it is known that the t-count is 4.26 greater than the value of $t\text{-table} = 2.00$ which means that there is a significant relationship between google classroom application and learning motivation.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang menyebar secara cepat dan luas dalam setiap bagian kehidupan termasuk dunia Pendidikan. Dalam Bahasa sederhana, teknologi informasi dan komunikasi adalah medium interakuf yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh dalam rangka tukar-menukar informasi (media pengirim dan penerima pesan jarak jauh). Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran saat ini, lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi dengan bantuan teknologi modem dan dipercaya dapat membantu siswa dalam mencema pembelajaran secara interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki *life skill* dari aplikasi teknologi tersebut (Nirfayanti dan Nurbaeti, 2019).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah dampak pandemi Covid-19 yang kini mulai merambah ke dunia pendidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Selain itu pemerintah juga membatasi aktivitas manusia di luar rumah upaya membatasi antar banyak orang hal itu bertujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya kebijakan tersebut sekolah menerapkan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau pembelajaran daring. Menghadapi situasi yang demikian, guru diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan berpikir kreatif an inovatif untuk berkolaborasi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah pembelajaran yang secara modern yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Menurut Munir (2012) pembelajaran daring atau jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Dengan adanya era teknologi yang semakin berkembang maka proses pembelajaran diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dengan baik.

Menurut Dewi (2020) menjelaskan bahwa aplikasi yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring antara lain melalui berbagai ruang diskusi seperti google classrom, WhatsAap, kelas cerdas, zennius, guipper dan microsoft. Selama masa pandemi Covid-19 pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah atau online menjadi solusi terbaik. Salah satu media pembelajaran daring yang saat ini sedang berkembang dan mulai digunakan adalah Google Classroom. Google

Classroom adalah aplikasi khusus yang digunakan untuk pembelajaran daring yang dapat dilakukan dari jarak jauh sehingga memudahkan guru untuk membuat, mengelompokkan dan membagikan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Google Classroom merupakan sebuah platform yang didirikan oleh google sebagai sarana media pembelajaran yang cukup mudah untuk digunakan, sebagai salah satu bentuk pembelajaran online yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran yang menarik. Guru dapat membuat, membagikan dan menggolongkan setiap tugas tanpa kertas (*paperless*) Dengan adanya Google Classroom maka proses pembelajaran pun dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, karena media pembelajaran ini merupakan e-learning berbasis pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Fathurohman dan Sutikno, 2015). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), motivasi belajar adalah kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita yang mendorong terjadinya belajar. Hudojo (2018) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi baik di dalam diri individu yang dikenal sebagai motivasi intrinsik maupun kondisi dari luar diri individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik”.

Motivasi belajar ini dapat diumpamakan sebagai kekuatan mesin pada sebuah mobil. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan berat Motivasi belajar tidak hanya membenkan kekuatan pada dnyaupaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga kuat dapat mengatasi banyak nntangan yang ditemus di jalan. namun kepasnan bahwa mobil sampa di tempat yang dituju tergantung dan sopir yang membawa mobil tersebut. Maka, dalam motvas belajar siswa berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, scrta sebagai sopir yang memberikan arah tujuan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu derno mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan observasi di kelas V SDN 4 diperoleh data bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran secara online melalui google classroom, dalam pelaksanaannya para siswa beradaptasi secara perlahan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang baru. Motivasi belajar siswa kelas V SDN 4 Palangka sebelum adanya pandemi covid-19 secara tatap muka memang sedikit menurun karena para siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang begitu saja. Namun, guru tetap menyajikan dan berusaha menyampaikan materi secara menarik agar siswa tidak

gampang bosan dan juga mudah dipahami. Maka dari itu dengan adanya pembelajaran daring membuat siswa lebih antusias karena banyak kemudahan yang di dapatkan. Dengan menggunakan media Google Classroom siswa dapat mengakses dimana saja dan juga kapan saja. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas menjadi latar belakang dari penelitian yang berjudul “Hubungan Penggunaan Aplikasi Google Classroom dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Palangka Pada Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE

Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan angka yaitu mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya. Kalau dilihat dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi google classroom terhadap dan motivasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Instrument yang digunakan berupa angket. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik, terdapat dua macam statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi parametrik dan non parametrik (Sugiyono, 2015). Analisis ini berkaitan dengan perhitungan menggunakan rumus-rumus statistic untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan (Akdon, 2012).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara penggunaan aplikasi google classroom dengan hasil motivasi belajar pada siswa kelas V di SDN 4 Palangka tahun ajaran 2021/2022. Adanya hubungan antara kedua variabel penelitian sangat sejalan dengan beberapa teori tentang aplikasi google classroom sebagai media atau saran pembelajaran secara daring dan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. sebagaimana diketahui oleh semua kalangan di dunia pendidikan, bahwa di masa pandemi Covid-19 ini kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan sebagaimana tuntutan kalender pembelajaran dan tuntutan kurikulum pendidikan, dan ternyata aplikasi ini cukup membantu agar pembelajaran dapat tetap berlangsung, walaupun sebenarnya para peserta didik lebih senang melakukan pembelajaran tatap muka. Beragam penelitian juga mengatakan bahwa motivasi belajar peserta didik ketika pandemi ini menurun, sebab peserta didik tidak dapat secara aktif berinteraksi langsung di dalam kelas.

Selain itu, suasana pembelajaran terasa membosankan jika penggunaan strategi dan metode pembelajaran kurang tepat. Namun, mau tidak mau kegiatan belajar mengajar harus tetap dilakukan. Di sinilah pemilihan media pembelajaran yang tepat diperlukan. Penerapan pembelajaran yang tidak membosankan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu faktor yang

dapat menumbuhkan motivasi belajar adalah adanya kegiatan pembelajaran yang menarik. Untuk menciptakan pembelajaran daring yang menarik diperlukan media yang tepat. Google Classroom merupakan salah satu alternatif yang digunakan di SDN-4 Palangka sebagai pengganti kelas tatap muka yang dapat digunakan untuk melangsungkan pembelajaran antara guru dan peserta didik secara daring.

Aplikasi yang sederhana dengan pilihan opsi yang jelas dan tersusun rapi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menggunakannya. Melalui Google Classroom peserta didik dapat mendapatkan materi baik berupa dokumen, link, maupun video. Sehingga peserta didik tidak hanya membaca materi dari pesan yang diketik saja yang membuat peserta didik merasa bosan. Peserta didik juga dapat mengakses materi dengan mudah kapanpun mereka ingin mengunduhnya baik melalui gawai maupun laptop. Penggunaan Google Classroom juga dapat membuat peserta didik memiliki sikap bertanggungjawab dan disiplin atas tugas yang diberikan, karena guru dapat mengatur batas waktu pengumpulan tugas.

Senada dengan pendapat Rikizaputra dan Hanna Sulastri bahwa penggunaan google classroom dapat mendukung peningkatan motivasi belajar karena peserta didik dapat mengakses tugas yang diberikan oleh guru dengan mudah. Selain itu, google classroom tidak menghabiskan banyak kuota internet sehingga menghemat biaya Penggunaan google classroom di SDN-4 Palangka khususnya di kelas V memang dijadikan sebagai komunikasi yang optimal di masa pandemi ini dibandingkan harus bertatap muka secara langsung. Komunikasi dapat terjadi dalam waktu yang sama ataupun berbeda apabila antara individu satu dengan individu lain tidak dapat bertemu secara langsung, komunikasi tetap dibutuhkan yakni untuk mempertajam materi pelajaran yang disampaikan.

Selain penggunaan google classroom, motivasi belajar juga memengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah faktor pendukung dari prestasi belajar untuk lebih meningkat lagi. Motivasi dapat menggerakkan individu tersebut untuk berusaha mengejar apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Ketika seseorang sudah termotivasi untuk belajar maka akan meningkatkan minat serta semangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Oemar Hamalik yang menyatakan motivasi merupakan sebuah perubahan energi yang ada dalam diri individu tersebut yang muncul dapat dilihat dengan adanya sebuah reaksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan data-data penelitian yang peneliti peroleh, selanjutnya peneliti melakukan proses analisis data untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara penggunaan google classroom dengan motivasi belajar. Diketahui hasil koefisien korelasi Pearson pada penelitian ini, menunjukkan hasil 0.509. Dengan hasil tersebut, letak tingkat korelasi pada penelitian ini berada diantara 0,40 — 0,599 yang dimana menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi hasil tersebut termasuk pada kategori sedang. Kategori sedang ini memberikan makna bahwa penggunaan google classroom termasuk ke dalam tingkat hubungan yang sedang dengan motivasi belajar pebelajar. Google classroom

dalam penelitian ini memiliki makna sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran daring.

Sadiman (2010) mengemukakan media pembelajaran yaitu semua hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke sang penerima. Dalam hal ini adalah proses membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian pebelajar sehingga proses belajar dapat berjalan. Selanjutnya, Sari, Soepriyanto, & Wedi (2020) menjelaskan media pembelajaran alat penyalur informasi/pesan belajar yang digunakan untuk mengkondisikan seseorang saat belajar. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembelajaran.

Tingkat hubungan yang sedang antara kedua variabel penelitian ini membuktikan bahwa motivasi belajar tidak hanya berhubungan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran, Tetapi terdapat faktor-faktor lain. Menurut Slameto (2010) terdapat 2 faktor utama yang berhubungan dengan motivasi belajar. Faktor yang pertama adalah faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada individu pebelajar. Faktor ini meliputi, jasmaniah (kesehatan, tinggi badan, berat badan, dan kondisi anggota badan) dan psikologis (intelegensi, kesukaan, bakat, kematangan dan kesiapan).

Melihat dari banyaknya faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil koefisien korelasi Pearson yang termasuk pada kategori sedang, sebaiknya orang tua siswa dan pendidik memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan hasil belajar dan faktor yang berhubungan dengan kesuksesan dalam pembelajaran daring. Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, teknologi. Pemilihan teknologi atau media yang digunakan harus dapat dijangkau oleh pebelajar dan memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi. Kemudian, karakteristik pendidik memiliki peran yang penting dalam untuk menjadikan pembelajaran secara daring berjalan secara efektif dan efisien.

E-learning yang dirancang pun juga harus menyesuaikan dengan karakterkarakter pendidik dan pebelajar di Indonesia. Karena menurut Esichaikul, Lamnoi, & Bechter (2011) kebanyakan e-learning yang ada saat ini masih belum bisa menjangkau berbagai macam karakter dari penggunaanya, seperti motivasi belajar yang berbedabeda, tingkat pengetahuan, gaya belajar serta kompetensi yang berbeda. Sehingga kelancaran penerapan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran pun menjadi kurang optimal. Secara umum, *google classroom* lebih cocok untuk pengalaman *blended learning* daripada pembelajaran yang sepenuhnya daring (Rabbi, Zakaria, & Tonmoy (2018). Kekurangan yang terakhir, belum tersedianya fitur *live chat*, di *Google Classroom* jika ingin berinteraksi antara pengguna, hanya bisa dilakukan dengan menggunakan fitur *comment*. Hal ini mengakibatkan interaksi antar pengguna secara personal belum bisa dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan aplikasi google classroom dengan minat belajar siswa kelas V SDN-4 Palangka Tahun Ajaran 2021/2022. Adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi atau nilai r-hitung sebesar 0,509 yang lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0,263. Hubungan antara penggunaan aplikasi google classroom dengan motivasi belajar belajar tersebut adalah signifikan karena nilai t-hitung = 4,26 lebih besar dari nilai t-tabel = 2,00.

REFERENSI

- Akdon, Riduwan. (2012). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.
- Dimiyanti, Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esichaikul, V., Lamnoi, S., & Bechter, C. (2011). Student Modelling in Adaptive E-Learning Systems. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 3(3), 342-355.
- Fathurrohman, P. dan Sobry Surikno. (2015). *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.96
- Nirfayanti, N., & Nurbaeti, N. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika*, 2(1), 50-59.97
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rabbi, M. M. F., Zakaria, A., & Tonmoy, M. M. (2018). *Teaching Listening Skill through Google Classroom: A Study at Tertiary Level in Bangladesh*. vol, 3, 2-7.
- Sadiman, A. (2010). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.



**Program Studi PGSD FKIP
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

